

Majalah Keuskupan Bandung

**433**  
November  
2016

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Arwah Orang Beriman

**Budaya:**  
Akhir adalah Awal

**Bersama Uskup:**  
Antara Hidup Kini dan Nanti;  
Di Dunia dan Di Surga

# KELUARGA TANGGUH

## Sebuah Perjalanan Mengasahi, Memaafkan, dan Melayani

Dalam hidup berkeluarga, kadang kita terluka. Situasi ini menuntut kesediaan kita untuk memaafkan. Dengan proses memaafkan, kita dapat bertumbuh, mengambil keputusan untuk tetap melayani dan mencintai, walaupun sulit. Keluarga pun menjadi tangguh, bertahan dengan penuh sukacita.

*Keynote Speaker:*

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC**



FOKUS PASTORAL  
KEUSKUPAN BANDUNG 2016

*Pembicara:*

**Pst. Dr. Hadrianus Tedjoworo OSC**

*(Rohaniawan dan Pengajar)*

**Theresia Indira Shanti, Psikolog, M.Si.**

*(Psikolog, Psikoterapis)*

**26 November 2016**

pukul 08.30 - 14.00 wib

**di Aula SMA Trinitas**

*(Jl. Kebonjati No. 209 Bandung)*

### PROSEDUR PENDAFTARAN:

- Pendaftaran via SMS/WA dengan format: [#Nama/Paroki/Usia](#)
  - Kontribusi 25.000,-/orang
- Transfer ke rekening BCA No. 7771476671  
an. M. Dwi Endah Setianingsih
- Batas akhir pendaftaran:  
19 November 2016

### INFORMASI & PENDAFTARAN:

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

☎ 022-4207232 Fax. 022-4207231

📧 [bdg\\_kel@gmail.com](mailto:bdg_kel@gmail.com)

### CONTACT PERSON:

Ibu Dwi

☎ 0812-2103-4624 📞 0815-603-6180

Ibu Jacinta

☎ 0818-0925-1425

📧 [jb\\_astuti@yahoo.com](mailto:jb_astuti@yahoo.com)



 Selama seminar ada KIDS CORNER  
kegiatan pembimbing untuk anak-anak

## Wajah KOMUNIKASI



Sampul : Theresia



*Komsos Keuskupan Bandung  
mengucapkan turut berdukacita  
atas meninggalnya  
Sr. Be Kien Nio, OSU*

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 42 Lipsus
- 46 Homili
- 53 Pengalamanku
- 56 Psikologi
- 62 Cerkom

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.

**Bagian Pelanggan**

**Majalah KOMUNIKASI**

Jl. Bogor No. 10

Bandung

Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : \_\_\_\_\_  
 Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
 Alamat : \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 Telepon : \_\_\_\_\_  
 No. HP : \_\_\_\_\_  
 e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. Didi Termedi atau Theresia L

1561530055

BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Theresia

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

#### ARTISTIK

Toni Masdiono

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### PHOTOGRAPHER

Yoyong

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

#### TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

#### KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,  
Fr. Albertus Wisnubroto

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Membuka Hati Bagi Sang Penyelamat

Sejatinya suatu keluarga akan sangat bahagia dalam menyiapkan dan menyambut kelahiran seorang anak. Selain persiapan keperluan bayi, pasangan suami istri dalam keluarga tersebut juga berusaha mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ayah dan ibu yang baik, termasuk membangun visi-misi dalam mendidik sang anak baik dalam iman maupun moralnya.

Natal sebagai peristiwa kelahiran Yesus mengingatkan kita akan cinta dan belas kasih Allah kepada umatNya. Ketika Malaikat Gabriel menyampaikan kabar gembira kepada Maria bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus, pada saat itu Allah menyatakan diriNya untuk tinggal dan hidup bersama manusia dalam diri Yesus PuteraNya (Luk 1:26-31). Allah menunjukkan solidaritasnya dalam hidup manusia. Dengan menyatakan, "Terjadilah padaku menurut perkataanMu", Maria telah menyediakan dirinya, rahimnya yang kudus, sebagai "palungan" bagi kelahiran Yesus Sang Juru Selamat.

Ketika seseorang ditanya apa makna natal bagi hidupnya, ada yang mengatakan saatnya bergembira, saatnya merubah diri, lahir kembali sebagai manusia baru. Di kalangan anak-anak, natal mungkin adalah baju baru, hadiah, sinterklas, pohon natal, kandang natal dan kerlap-kerlip lampu.

Persiapan kita bukanlah pertama-tama lahiriah. Allah mau hadir dan hidup dalam setiap diri manusia, keluarga, dan masyarakat. Maukah kita menyiapkan diri dan menyambut Yesus dengan menjadi palungan bagi kelahiranNya dalam hidup kita? Membuka hati bagi Sang Penyelamat supaya hidup kita mengalami pembaharuan dan menjadi corong bagi kebenaran dan kejujuran, keadilan dan kesejahteraan, perdamaian dan persaudaraan sejati. \*\*\* Selamat Natal!

Redaksi Komunikasi

# “Selagi Masih Hidup, Menerima Kematianku”

*Hadrianus Tedjoworo, OSC\**

Akhir hidup adalah lebih dalam dari sekadar soal waktu atau kapan terjadinya, yakni soal iman kita akan apa yang akan terjadi setelah kematian. Bicara tentang kematian adalah sesuatu yang sangat personal. Kematian menjadi bahan permenungan yang penting, justru karena kita pernah hidup, pernah diciptakan ke dalam dunia ini. Doktrin-doktrin Gereja tentang hal-hal akhir lebih sering mengacu pada pernyataan-pernyataan iman tentang akhir hidup pribadi atau individu manusia dan perombakan ilahi seluruh kemanusiaan dan kosmos di akhir dunia. Dalam permenungan kita sebagai orang beriman kristiani, keadaan yang kabur setelah kematian bisa menakutkan, tetapi juga unik, karena bisa pula membawa pengharapan oleh iman. Kita perlu membedakan *percaya* dan *menerima*. Percaya akan hidup setelah mati, misalnya, tidak sama dengan menerima kematian.

## ***Iman akan Kematian dan Kehidupan***

Kematian, sama halnya dengan kehidupan, seharusnya dibicarakan selagi kita masih hidup. Memang pembuktian tentang hal-hal nanti itu tak mungkin, tetapi berkisah itu sesuatu yang selalu bisa kita lakukan. Sayangnya, berkisah tentang kematian pun sering dianggap tabu. Pertanyaan-pertanyaan umat kristiani kadang-kadang 'mempermalukan' para teolog karena mungkin jawabannya hampir selalu: tidak tahu. Akan tetapi, Yesus dahulu seolah-olah punya sebetulnya kepastian dalam visi hidup dan mati-Nya, di tengah perdebatan pada masa itu. Yesus tidak pernah memisahkan hidup dan mati, sebab keduanya adalah bagian dari “menjadi manusia” yang utuh.

Dalam tradisi Sinoptik muncul gambaran tentang Kerajaan Allah yang sudah hadir dalam diri Yesus dan akan mencapai kepenuhan akhir saat “Anak Manusia di atas awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” (Mat 24:30). Harapan akan akhir yang segera dan kedatangan Kerajaan Allah sering disertai seruan akan pertobatan, berjaga-jaga, dan kesiapsediaan di setiap saat. Unsur mendasar dalam pesan Kristus adalah pemikiran bahwa kehidupan yang sekarang ini menentukan keselamatan kita di dunia nanti. Dalam perdebatan dengan orang Saduki (Mat 22:23-32 dan paralel), misalnya, Yesus mempertahankan gagasan tentang kebangkitan orang mati. Namun, Ia berangkat dari dalam tradisi Yahudi sendiri, dan merevisinya pada titik terpenting, yakni bahwa “Allah adalah Allah orang hidup!”

Menurut Yohanes, mereka yang percaya kepada pesan Yesus sudah memiliki hidup kekal dan takkan dihakimi; mereka itu bahkan dikatakan “sudah pindah dari alam maut ke dalam hidup” (Yoh 5:24). Sebaliknya, mereka yang tak percaya telah dihakimi (3:18) dan murka Allah tetap ada di atasnya (3:36). Titik terpenting dalam pandangan Paulus, seperti halnya dalam Sinoptik, ialah ketika ia menghubungkan kebangkitan orang mati di masa depan dan kebangkitan Yesus Kristus. Ia menegaskan bahwa kebangkitan manusia didasarkan pada kebangkitan Kristus, dan konteks ini menawarkan refleksi yang detil mengenai tubuh yang dibangkitkan (1Kor 15:35-51), yakni keadaan diri kita setelah kematian.

Pembicaraan kita tentang kematian dan keadaan setelahnya sering diarahkan pada hal-hal yang tidak real, dan bukannya pada realitasnya sebagai bagian dari hidup kita sendiri. Mengapa, misalnya, kita selalu ingin menangis bila teringat pada orang-

orang terkasih yang sudah pergi meninggalkan kita? Mungkin sebabnya ialah kita suka berandai-andai mengenai bayangan yang tidak nyata. Padahal, pengalaman kita sangatlah kaya. Ada “rasa kehidupan” dan “rasa kematian” dalam pengalaman kita, dan kita masih dapat mengaitkannya dengan keyakinan kita di hadapan Tuhan. Jadi, kematian pun adalah sebuah pengalaman iman!

### ***Hidup Bersama-Nya, Mati pun Bersama-Nya***

Dalam Kristianitas, kematian diletakkan dalam kata-kata Yesus: “Akulah kebangkitan dan hidup” (Yoh 11:25). Yesus melihat Salib *sebagai* saat kemuliaan-Nya (“Saat-Ku”)! Maka, iman akan kebangkitan dalam iman kristiani kita pun selalu dikaitkan sepenuhnya dengan Golgotha, dan ini dipelihara dalam pembaptisan. Hans Küng, seorang teolog, pernah mengatakan bahwa kematian adalah sebuah “kemungkinan besar” yang amat penting dalam hidup kita sebagai manusia. Di saat itu, kita melihat pilihan mendasar setiap manusia di hadapan Allah dan dunia. Kita diajak untuk tidak diam saja di hadapan kematian.

Oleh karenanya, kehidupan abadi di tataran iman yang dalam adalah soal *kepercayaan* yang sungguh “masuk akal” sekaligus “penuh harapan”. Kehidupan abadi hanya bisa *diterima* dalam iman yang berakar pada pengalaman akan kenyataan hidup. Dengan kata lain, dalam kematian kristiani, kita selalu diterangi harapan akan hidup abadi, menuju pada suatu keputusan manusiawi dan suatu kemungkinan ilahi. Yesus mengikuti tradisi nabi-nabi dengan berbicara sekaligus tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ia bicara tentang kehadiran-Nya di sini dan sekarang ini, tentang keselamatan orang-orang berdosa, dan bahwa mereka dapat diselamatkan karena iman (pertobatan)

yang radikal. Kematian kita sebetulnya adalah proses berhadapan dengan keputusan final: hidup kita ini diarahkan ke mana?

Dalam kematian Yesus, kita diberi suatu pilihan, yakni kebangkitan, yang jika tidak terjadi akan membuat iman kita sia-sia (1Kor 15:14). Pandangan yang berbeda tentang kematian dimungkinkan kalau kita menyadari kembali iman akan hidup abadi dalam Allah, dan bahwa relasi yang baru dan berbeda kita yakini akan dianugerahkan Allah setelah kematian. Dengan begitu, kita, manusia, bisa mati dengan tenang, dengan bermartabat. Kita mati *sebagai manusia*, tanpa harus berusaha “mati-matian” melawan datangnya saat kematian kita. Dengan menerima kematian kita, kita pun akan mampu bersikap lepas-bebas terhadap (segala peristiwa) hidup, penderitaan, dan penyakit yang kita alami. Kita bahkan akan terbantu untuk berdoa dengan penuh makna, dengan percaya pada rencana dan penyelenggaraan ilahi.

### **Bersyukur atas Kematian Kita**

Kematian kristiani adalah yang manusiawi, seperti Yesus: tidak meredam atau menolaknya dalam ketakutan, melainkan semata-mata percaya bahwa diri-Nya didengarkan oleh Allah Cinta. Allah sudah mendahului kematian manusia, seperti halnya dalam kematian Yesus Kristus. Kita dalam iman menghadapi kematian dengan “membiarkan diri dibimbing” menuju kepada hidup yang kekal dan relasi yang baru itu, untuk menyandarkan diri pada Allah saja. Saat kematian kita adalah saat untuk menemukan kehidupan kekal yang dijanjikan Kristus. Jadi, kematian kristiani adalah sebuah kebebasan bukan dari penderitaan, tapi *di dalam* setiap realitas hidup yang kita alami. Kita dibebaskan dari

ilusi bahwa kita berkuasa atas hidup. Kita bisa memutuskan untuk berharap bahwa penderitaan dan kematian bukanlah akhir hidup. Justru kebebasan iman membuat kita bisa menerima kematian *dalam rasa syukur*.

Kardinal Joseph Ratzinger pernah menggambarkan bahwa kecemasan duniawi kitalah yang melemahkan harapan. Iman dan harapan mengajar kita wajah lain dari kematian. Yesus menghadapi kematian di bawah cahaya kehendak Bapa (Mrk 14:36). Kita pun perlu menerima dan memeluk kematian dengan hati yang baik, karena kita akan “pulang kepada Tuhan” (2Kor 5:8). Kematian kita selalu adalah “kematian dalam Tuhan” (Why 14:13). Mengapa kita pantas mengharapkan surga? Karena kita sudah menerima hidup, dan karena kita *mencintai hidup!* Kita sudah mengalami kebahagiaan di dunia ini, maka semua yang mengesankan itu, lebih lagi, akan menjadi keadaan dunia nanti yang kita songsong.

Bagi Yesus, satu hal yang pasti diajarkan lewat doa-Nya ialah “Datanglah Kerajaan-Mu”, dan bukan penghakiman-Mu. Jadi, penghakiman bukanlah kata akhir. Kematian adalah bagian real dan manusiawi hidup kita. Yesus yang tersalib memperlihatkan kematian yang manusiawi sekaligus ilahi. Di salib Yesus, kita melihat cinta-Nya yang tak terbatas dan yang jauh lebih kuat daripada kematian. Kita boleh bersyukur bahwa karena iman, kita pun kelak akan menuju ke Kerajaan Allah bersama Kristus yang bertahta di kayu salib, dengan berkata, “Selesailah sudah” (Yoh. 19:30).\*\*\*

\*Dosen Fakultas Filsafat UNPAR



## “Mau Bagi Komuni Ya, Frater?”

Fr. Albertus Wisnubroto, Pr\*

*“Saudara/saudariku yang terkasih, lihatlah. Inilah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Berbahagialah kita yang diundang keperjamuan Tuhan. Ya Tuhan, saya tidak pantas Tuhan datang pada saya. Tetapi bersabdalah saja, maka saya akan sembuh. Tubuh Kristus. Amin.”*

Siang itu setelah mengikuti acara Dies Comunitatis, aku segera menuju ke RS. St. Borromeus untuk menjalankan tugas belajar pastoral membagikan viatikum. Aku tidak segera langsung bertugas namun harus menunggu dulu karena waktu dimulainya belajar pastoral adalah pukul 15.30, sedangkan waktu saat itu baru menunjukkan pukul 13.30. Ketika sudah dimulai waktunya, ada pengalaman menarik yang mungkin akan selalu kuingat. Setiap selesai membagikan Tubuh Kristus kepada pasien, aku berusaha untuk

menyapa mereka dengan berkata, “Terimakasih pak/bu. Selamat sore. Cepat sembuh ya.” Karena terlalu canggung dan waktu yang diberikan untuk setiap pasien tidak lebih dari dua menit. Pada saat itu ada perasaan aneh, lucu, dan hendak menertawakan diri sendiri. Hal ini tidak jadi terungkap karena akhirnya tetap kutahan sampai kembali ke kapel dan menyelesaikan kegiatan membagikan viatikum.

Dari pengalaman ini aku belajar bahwa Tubuh Kristus sungguh sangat dirindukan, terlebih bagi mereka yang sedang dalam kondisi sakit. Proses memberi Tubuh Kristus pun bagiku menjadi saat untuk berinteraksi dengan pasien-pasien. Tidak semuanya bisa menerima Tubuh Kristus, ada pula anak-anak dan orang-orang tua yang sudah berada dalam titik tertentu

sehingga tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Saat-saat interaksi seperti ini membuatku kembali kepada pikiran bagaimana nanti jika aku yang ada di posisi mereka. Pikiran lainnya adalah bagaimana nanti jika orangtuaku atau orang-orang yang kukenal yang berada di posisi mereka. Saat berinteraksi dengan pasien, aku merasakan kebahagiaan karena bisa melihat senyum mereka masing-masing.

Selain kebahagiaan, perasaan lain yang muncul adalah ketenangan. Setelah membagikan komuni kepada pasien-pasien, dari satu pasien ke pasien lain, setiap perpindahannya membuatku sangat tenang dan merasa menjadi pribadiku sendiri. Perjalanan naik turun tangga atau pun lift menjadi tidak terasa karena semangat dan disposisi batin yang sungguh terarah hanya untuk membantu para pasien semoga bisa diberikan kesembuhan atau jalan terbaik dari Allah sendiri.

Belajar Pastoral Sosio-Medika ini memberikanku dua buah pengajaran. *Pertama*, niat yang kuat untuk terus mengusahakan hidup yang sungguh

terarah kepada Allah. *Kedua*, interaksi atau komunikasi menjadi modal kuat bagi pengharapan itu sendiri untuk terus bertumbuh. Niat menjadi penting karena hal itu harus diusahakan dari dalam si pasien sendiri supaya kemudian dapat membangun harapan pribadi yang kuat. Saat niat sudah terbangun dan terarah kepada pengharapan pribadi akan Allah sendiri, hal itu akan muncul keluar lewat

interaksi atau komunikasi dengan orang-orang di luar diri. Maka, akan muncul pengharapan hidup yang lebih baik dan terarah kepada Allah lewat dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Harapan ini harus dikomunikasikan supaya usaha yang timbul tidak melulu sendiri tapi juga dari Allah lewat orang-orang di luar diri. Dengan kolaborasi ini,



maka idealnya yang muncul adalah kebahagiaan dari si empunya harapan karena ia akan ditemani dan selalu merasa dibantu dalam sakit atau kesulitannya. Melalui komuni si sakit dapat mengambil bagian dalam doa Gereja dan mempersatukan diri dengan Kristus yang wafat dan bangkit (*Iman Katolik*, 1996, hlm.417.)\*\*\*

# Melayani Peristiwa Kematian

Bagi orang beriman, kematian adalah peristiwa Iman. Dalam kematian orang mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Disamping menjadi peristiwa iman, peristiwa kematian juga merupakan peristiwa besar hidup manusia. Tidak berlebihan kalau kemudian peristiwa kematian juga harus disiapkan sebaik mungkin. Bahkan banyak pihak merasa perlu ditunjuk/dibentuk seseorang atau badan yang menangani pelayanan kematian ini. Dalam lingkup Gereja Katolik di Keuskupan Bandung dikenal kelompok APK (Amal Penguburan Katolik), pengurus rumah duka hingga kelompok doa yang khusus melayani doa kematian.

Beberapa gambaran dan refleksi tentang pelayanan kematian diungkapkan oleh orang-orang yang berkecimpung di seputar peristiwa kematian dalam paparan berikut ini.

## **Ketulusan Hati dan Tanpa Pamrih**

Menjalani kerja dan pelayanan dalam bidang kematian ini dirasakan

**Heribertus Irdianto Adikusumo**  
(64)  
sebagai

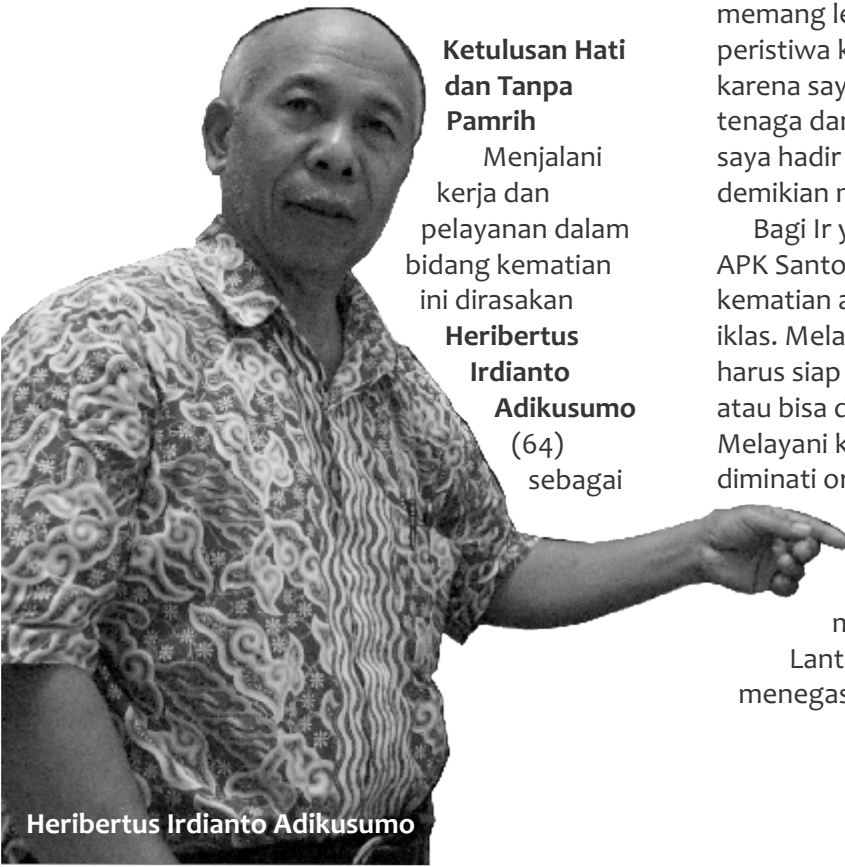
karya yang tidak umum, aneh. Walau demikian bapak yang biasa di panggil Ir ini merasakan bahwa dirinya telah dirintis Tuhan untuk mengambil pelayanan kematian. Ayahnya yang setengah ustad, yang dulu sering mendoakan orang termasuk orang yang meninggal, hal ini menurun pada dirinya. Berkecimpung mendoakan orang mati dan melayani kematian menjadikannya tidak aneh dan dijalani dengan mantap.

'Lebih baik kamu datang kepada orang yang meninggal dari pada ke pesta', menjadi prinsip hidup pelayanan dan suatu perintah dalam dirinya. Peristiwa kematian seringkali menjadi suasana kalut, orang-orang yang ditinggalkan tidak bisa berpikir jernih, larut dalam kesedihan dan tidak tahu apa yang musti segera dilakukan. "Situasi kalut dan bingung seperti ini menjadi kesempatan bagi saya untuk masuk membantu mereka. Maka memang lebih baik kita datang pada peristiwa kematian dari pada ke pesta, karena saya bisa membantu dan berguna tenaga dan pikiran saya. Yang terpenting saya hadir untuk mendinginkan suasana" demikian motivasi yang diungkapkan.

Bagi Ir yang telah 33 tahun melayani di APK Santo Yusup ini, dasar dari pelayanan kematian adalah nurani, yaitu hati tulus ikhlas. Melayani dalam peristiwa kematian harus siap dengan situasi suram, sedih atau bisa dibilang tidak ada senyuman. Melayani kematian itu tidak keren, tidak diminati orang; bahkan menurut

pengakuan Ir, orang menjadi bermuka masam dan takut ketika berkenalan, apalagi mengetahui pekerjaannya.

Lantaran hal ini, ia sekali lagi menegaskan untuk pelayanan bidang ini



**Heribertus Irdianto Adikusumo**

sungguh dibutuhkan ketulusan hati, jiwa sosial yang tinggi serta sikap tanpa pamrih.

Bagaimana dengan kepercayaan tentang arwah, Ir mensharingkan bahwa arwah orang yang sudah meninggal sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Arwah ia gambarkan sebagai yang sedang terbelenggu, dan yang bisa melepaskan belenggu itu adalah kita yang masih hidup, sanak saudara, yaitu melalui doa-doa. Sehingga bagi Ir, mendoakan arwah merupakan keyakinan dan keharusan bahwa mereka sangat memerlukan. Sesingkat atau sepanjang apapun, doa itu sangat penting bagi mereka yang telah meninggal.

Sekaligus Ir berharap agar kita yang masih hidup jangan melupakan orang yang telah meninggal. Sempatkan berdoa untuk mereka karena hanya doa dan penghormatan yang sungguh mereka butuhkan. "Seperti halnya sebagai orang Katolik berdoa kepada santo-santa, demikian hendaknya kita berdoa bagi mereka atau saudara yang telah meninggal," demikian tegas bapak empat anak dan prodiakon ini.

### Saluran Belas Kasih Allah

Hal serupa diungkapkan oleh **Frans Garnaen** aktifis dan pendiri Kelompok Pendoa Rosario. Pelayanan di sekitar kematian dilakukan oleh kelompok ini dimana mereka melayani doa dan ibadat arwah bagi umat yang meminta bantuan mereka secara khusus. Melalui kehadiran KPR, umat yang belum terlayani doa dari lingkungan karena berbagai hal, dapat terhibur dan dikuatkan untuk menerima dan menghantar kepergian orangtua, anak, pasangan hidup, atau sanak saudara yang ditinggalkan.

Semula pelayanan doa arwah secara khusus dilayani oleh komunitas Pria

Katolik Roh Kudus (PKRK), yang hanya terdiri dari sedikit pelayan. Bermula dari 30 anggota, kini KPR beranggotakan 60 orang (pria-wanita) dari berbagai paroki di Kota Bandung. Setiap kali mengadakan pelayanan mendoakan yang meninggal di Rumah Duka Borromeus, Nana Rohana, dan Bumi Baru, anggota yang terlibat biasanya berjumlah 20-30 orang. Meskipun berpusat di Paroki Pandu, KPR juga melayani umat lintas paroki yang meminta pelayanan mereka. Untuk mengembangkan semangat pelayanan, KPR mengadakan pertemuan rutin 3 bulan sekali, yang dihadiri pastor pembimbing.

Bagi Frans, arwah perlu didoakan karena mereka tidak bisa lagi berdoa dan melakukan rekonsiliasi dengan sesamanya; manusia yang masih hidup di dunialah yang mampu berdoa kepada Tuhan bagi keselamatan jiwa mereka. Seturut namanya (Kelompok Pendoa



Frans Garnaen

Rosario), KPR mendoakan Rosario atau korona, sesuai permintaan dan anjuran dari keluarga. Di sisi lain, keluarga yang ditinggalkan merasa diteguhkan dan dihibur karena banyak orang yang mau mendoakan anggota keluarganya yang meninggal. Secara profesional, KPR mempersiapkan dan mengadakan ibadah renungan dan memiliki tim musik secara mandiri. Sebagai asisten imam atau prodiakon, Frans sering memimpin ibadah dan membawakan renungan.

Sebagai pendiri sekaligus Ketua KPR, Frans meneguhkan anggotanya bahwa mereka memiliki tanggung jawab, sekaligus peranan penting dalam melayani keluarga yang sedang berduka, “Tugas kita merupakan tugas mulia, yang tidak banyak dilakukan oleh banyak orang”, paparnya. Pelayanan mereka ternyata memberikan manfaat bagi KPR sendiri. Frans melihat bahwa ada pertobatan dan perubahan hidup dari anggota KPR. Selain itu mereka menyadari bahwa kematian amat penting untuk dipersiapkan. Frans juga memuji anggota (termasuk banyak anggota yang secara status ekonomi tergolong menengah ke bawah) yang setia dalam pelayanan KPR.

KPR dihadapkan pada tantangan berupa kemacetan dan permintaan pelayanan doa dari banyak pemohon dalam satu hari. Kondisi ini mendorong KPR untuk mengatur jadwal mereka. Selain itu sempat muncul buah bibir atau prasangka negatif terhadap KPR. Meski demikian tantangan rupanya tidak menghentikan semangat pelayanan mereka. Frans juga bersyukur bahwa berkat kebaikan umat yang mereka layani, KPR memiliki sebuah sarana transportasi yang menunjang karya mereka. Keterbatasan jumlah kendaraan diatasi dengan sewa mobil ataupun menggunakan sarana transportasi milik anggota. Ia juga berharap akan terciptanya regenerasi pengurus dan



keterlibatan para asisten imam (prodiakon) dalam pelayanan KPR.

Kematian erat kaitannya dengan Belas Kasih Allah. “Belas kasih Allah sangat diperlukan karena mereka yang telah meninggal tidak bisa melakukan apapun. Tuhan memanggil mereka karena belas kasih atau agar mereka tidak lagi merasakan sakit di dunia ini. Belas kasih Allah inilah yang mendesak mereka yang masih hidup di dunia, agar mempersiapkan diri menjelang kematian”, papar Frans yang juga menjadi Ketua Komunitas Kerahiman Ilahi, Bandung. Terkait persiapan menjelang kematian, Frans mensharingkan buah-buah refleksinya: (1) Manusia perlu **percaya** pada Tuhan dan lebih hati-hati menjalani hidup. (2) Perbuatan kasih perlu dilakukan dengan **tulus**, tanpa “udang di balik batu”; (3) Apapun profesi dan status sosial seseorang memiliki potensi untuk masuk surga; (4) Hidup dijalani **tanpa dendam**; (5) Upaya untuk **tidak lekat** terhadap hal duniawi; (6) Bantuan **doa** kita bagi mereka yang telah berpulang amat penting bagi mereka, dan apabila sudah mencapai surga, mereka akan menjadi pendoa bagi yang masih berziarah di dunia.\*\*\*

Kang  
Cepot

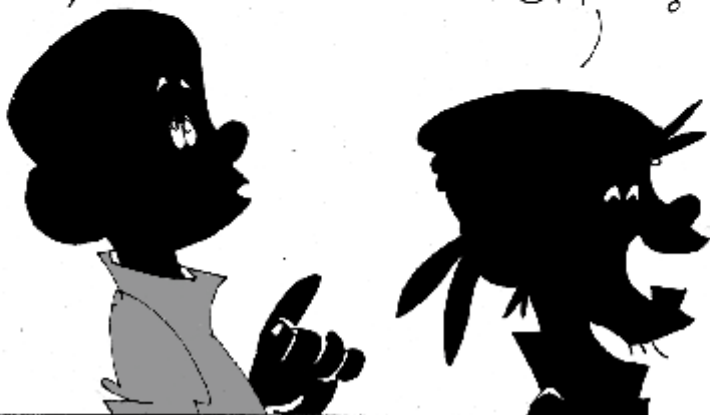
BANGSA KITA TEH  
MAKIN TERBUKA  
MAKIN RELIJIUS  
MAKIN MENYATU,  
BENER KANG?

LERES PISAN!



TAPI  
PERASAAN TEH  
MAKIN SARA  
JUGA, YA?

TAAH  
ETA GE  
LERES PISAN!  
MALAH SEEUR  
OKNUM!



BANGSA  
MAJU  
MUNDUR  
JIGA  
ALIEN!



2000



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Antara Hidup Kini dan Nanti; Di Dunia dan Di Surga

Kematian dan kehidupan setelah mati merupakan salah satu tema populer. Ceramah dan renungan tentang orang mati dan jiwanya setelah kematian sangat diminati umat. Kemana jiwa kita pergi saat mati? Bagaimana kaitan antara hidup di dunia ini dan keadaan di surga nanti? Apa yang harus kita lakukan selama hidup di dunia ini supaya bisa masuk surga?

Dalam perjalanan mengikuti Yesus, melalui Petrus para murid bertanya: "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?" (Mat 19: 27) Tampaknya para murid berharap mendapat imbalan saat ini dari apa yang telah mereka lakukan. Walau tampaknya para murid hanya berbicara soal kehidupan di dunia ini, Yesus menempatkan apa yang telah dihidupi para murid kini di dunia dengan apa yang akan didapatkannya nanti di surga: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel." (Mat 19: 28) Rupanya kehidupan di dunia kini diteruskan di surga nanti. Itu tidak berarti bahwa apa yang telah dilakukan di dunia ini hanya diganjar di surga saja. Yesus juga menjamin bahwa mereka yang telah meninggalkan segala sesuatu demi mengikuti Yesus akan diberkati juga saat kehidupan di dunia ini. "Dan setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan

rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal." (Mat 19: 29)

Pada zaman Yesus, ada kelompok yang tidak percaya akan kebangkitan, yaitu orang Saduki. Injil Matius mengisahkan pertanyaan orang Saduki tentang kebangkitan (Mat 22: 23-33). Mereka tidak percaya akan kehidupan setelah kematian. Terhadap orang Saduki yang menolak kebangkitan dengan dalil menyamakan kehidupan di surga nanti seperti kehidupan di dunia ini, Yesus pun bereaksi dengan sangat keras: "Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah!" (Mat 22: 29) Yesus mengambil kesempatan ini untuk menjelaskan kehidupan nanti sebagai saat yang lebih luhur dari kehidupan di dunia ini. Di sana kita bukan hidup karena daging seperti saat ini, tetapi kita hidup seperti malaikat-malaikat. Kata Yesus: "Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga." (Mat 22: 30). Kita tidak lagi hidup dengan nafsu dan naluri manusiawi, tetapi hidup dalam cinta ilahi.

Gereja sangat menghargai kehidupan saat ini. Gereja menentang berbagai pikiran dan perbuatan yang melawan kehidupan di dunia ini. Dalam Ensiklik *Evangelium Vitae* (EV, Injil Kehidupan, 25 Maret 1995), Sri Paus Yohanes Paulus II

menentang apa yang disebut budaya kematian, yaitu gagasan dan praktek apapun yang melawan kehidupan seperti pembunuhan, aborsi (pengguguran kandungan), eutanasia (pembunuhan "demi kebaikan"), dan segala hal yang merusak integritas manusia seperti mutilasi, penyiksaan baik fisik maupun psikis (EV 3). Sri Paus berharap kita mengumandangkan budaya kehidupan sebagai buah budaya cinta dan kebenaran (EV 77). Sekalipun hidup di dunia itu sangat berharga, hidup manusia tidak terbatas pada tatanan fisik duniawi kini dan di sini saja, tetapi terbentang sampai pada kehidupan kekal yang disediakan Allah. "Dalam Yesus, Sabda Kehidupan, kehidupan Allah yang abadi diwartakan dan dianugerahkan. Berkat pewartaan dan anugerah ini, hidup fisik dan rohani kita, juga pada tahapnya di dunia, beroleh nilai dan makna sepenuhnya, sebab sesungguhnya hidup kekal Allah merupakan tujuan panggilan kita di dunia ini. Dengan cara ini Injil kehidupan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman dan penalaran manusia tentang nilai hidup manusia seraya menerima, memurnikan, meluhurkan, dan membawanya pada kepenuhan." (EV 30).

Dalam kisah Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin (Luk 16: 19-31), Lukas mengetengahkan relasi tindakan moral dan spiritual kita di dunia ini yang akan dipertanggungjawabkan di dunia kelak. Hal itu tampak dari jawaban Abraham terhadap orang kaya yang seolah mohon keadilan. "Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita." (Luk 16: 25)

Orang kaya di dalam Injil menikmati rahmat Allah untuk kepentingannya sendiri hingga tak peduli pada nasib dan hidup Lazarus yang sungguh membutuhkan

uluran tangan. Si kaya tidak berbuat jahat kepada Lazarus. Hanya ia tidak peduli pada kebutuhan Lazarus. Ia tidak peka kepada jeritan sesama di sekitarnya. Segala yang diberikan Allah semestinya dibagikan kepada sesama karena manusia adalah saluran kasih dan rahmat Allah kepada manusia. Ia tidak mengindahkan panggilan Allah untuk menjadi perantara rahmat Allah bagi Lazarus. Seharusnya orang kaya tersebut peka melihat kehadiran Lazarus sebagai kesempatan untuk menyalurkan rahmat Allah. Ketika hati manusia tidak terbuka, pikiran terpusat pada diri sendiri, dan tangan tak terulur pada sesama, Allah sendiri yang akan campur tangan memberi bantuan secara langsung. Allah memanggil setiap manusia untuk saling berbagi berkat. Allah meminta pertanggungjawaban mengapa manusia tak berbuat sesuatu hingga Allah sendiri yang harus turun tangan padahal manusia telah diberi kepercayaan untuk membagikan berkat Tuhan. Orang kaya adalah orang yang diberi kepercayaan oleh Allah untuk meneruskan rahmat, tetapi lalai melakukannya karena terlalu memusatkan diri pada kenikmatan pribadi. Orang macam itu mendapat ganjaran hukuman seperti digambarkan dalam Injil. Sementara Lazarus justru masuk surga. Dalam keadaan miskin, Lazarus tidak memaki-maki Allah dan tidak mengeluh, tetapi tetap berharap dan menggantung diri pada Allah.

Marilah kita menjalani kehidupan di dunia kini dan di sini yang berhaluan budaya kehidupan sedemikian rupa sebagai persiapan kepenuhan hidup nanti di surga. Segala apa yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan dalam kehidupan kelak. Di atas segalanya, kita percaya dan berharap akan belas kasih Allah yang akhirnya menganugerahi kita hidup kekal.

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Akhir adalah Awal

Dalam doa Pengakuan Iman yang sering kali kita panjatkan, terdapat kata-kata yang sering lewat begitu saja pada akhir doa yang cukup panjang itu, yakni “kebangkitan badan” dan “kehidupan kekal”. Itulah iman Katolik tentang kematian. Ketika kita mati maka akan ada hidup kekal. Bukan hanya roh kita yang kekal, tetapi juga badan kita akan dibangkitkan kembali dalam kekekalan.

Dalam buku *Catechism of the Catholic Church* (Doubleday, New York, 1995) dikatakan bahwa tubuh yang dibangkitkan itu bukan lagi tubuh duniawi ini, tetapi sudah tubuh spiritual yang mulia. Dicontohkan kebangkitan tubuh Yesus sendiri, yang ternyata tidak dikenali oleh para muridNya ketika seiring sejalan, ke Emaus. Tubuh setelah kematian itu juga anti-gravitasi dan dapat menembus pintu yang tertutup di mana para murid berkumpul.

Namun kita juga mempercayai adanya “pengadilan orang yang hidup dan yang mati” serta “tempat penantian”. Pengadilan itu akan menentukan kehidupan kekal yang mana yang akan kita masuki, surga atau neraka. Untunglah bahwa kita juga mempercayai adanya “tempat penantian” yang menuju keselamatan kekal, “naik ke surga”.

Kristus Yesus, “ yang duduk di sebelah kanan Bapa”, yang akan mengadili kita, karena memang kita percaya kepadaNya.

Tuhan kita Maha Adil sekaligus Maha Kasih. PengadilanNya bukan berdasarkan dendam dan kebencian, tetapi

berdasarkan kasihNya yang tak terbatas, meskipun dalam Injil “ancaman” masuk neraka itu cukup keras. Di sana akan ada kertak gigi. Apakah tubuh spiritual kita juga akan mengalami “siksaan” kekal itu?

Katolik mempercayai adanya “tempat penantian” atau “purgatorio” yang berarti “pencucian” dari dosa-dosa kita. Dalam mistik Katolik dikenal empat tahap untuk “menyatu” dengan Tuhan, yakni *conversio* atau tobat, baru *purgatorio* atau pencucian dari segala dosa, kemudian *iluminatio* atau pencerahan jiwa, dan akhirnya *unio* atau persatuan dengan Tuhan.

Menjadi Katolik cukup berat hidup di dunia untuk selamat sampai di hadapan Allah. “Menjadilah sempurna seperti Bapamu sempurna di Surga”. Penyair Chairil Anwar pernah bertanya soal ini : bagaimana tidak akan basah di tengah samodra godaan di dunia ini? Setiap orang akan jatuh dalam dosa. Apalagi setiap orang mempunyai cacat bawaan apa yang disebut “tumit Achilles”. Achilles adalah manusia setengah dewa, pahlawan orang Yunani purba. Pada waktu bayi ia dicelupkan ke dalam “air kehidupan” agar sakti mandraguna. Namun ibunya lupa bagian tumit kakinya yang dia genggam waktu mencelupkan bayinya tak basah oleh air kehidupan itu. Bagian itulah titik lemah keadayaan Achilles yang menyebabkan kematiannya ketika Paris memanah tumitnya dalam Perang Troya.

Kita semua memiliki titik lemah jiwa. Tak tahan melihat tumpukan uang milik

orang lain atau milik negara, tak tahan merebut kesempatan untuk suatu jabatan. Tak tahan setiap kali melihat hidung lawan jenisnya sedikit mancung. Tak tahan menyaksikan keberuntungan orang lain. Tak tahan setiap kali bertemu orang yang membenci kita. Dan samodra dosa yang lain.

Setiap manusia jatuh dalam dosa, meskipun tidak “hidup dalam dosa”. Mereka yang merasa dirinya paling benar dan paling suci patut dicurigai sebagai kandidat penghuni neraka. Orang-orang ini paling gemar menghakimi orang lain. Balok di depan matanya tak dia lihat, tetapi borok kecil orang lain sejauh sepuluh meter dia lihat jelas detailnya.

Orang yang sungguh-sungguh benar dan suci justru tiap hari mengaku dosa kepada Tuhan. Orang-orang ini siap dimasukkan neraka kalau Tuhan memutuskan pengadilannya, meskipun tiap orang yang mengenalnya menyebutnya sebagai orang baik.

Kemaha-belas-kasihan Tuhan ditunjukkan oleh iman Katolik yang mempercayai adanya Purgatorio atau Api Pencucian. Itulah sebabnya ada hari khusus untuk mendoakan saudara-saudara kita yang telah meninggal dunia. Mereka butuh bantuan kita (yang berdosa ini) untuk mendoakan keselamatan mereka “naik ke surga”. Pada giliran kita nanti, kita butuh juga doa-doa arwah dari saudara dan kerabat kita di dunia.

Jangan hidup dalam kemarahan dan kebencian, meskipun ada yang menganiaya kita. Hiduplah dalam belas kasihan, meskipun pada mereka yang membenci kita. Itulah rupanya praktik Tuhan seperti diajarkannya selama di dunia, dan kini terjadi di Api Pencucian. Sepanjang pengetahuan saya tidak ditemukan adanya Api Pencucian di Kitab Suci. Apakah ini berasal dari ilham Bapa-Bapa Gereja?

Kemiripan kita dengan Tuhan adalah dalam anugerah ketiga potensi pada diri manusia, yakni kesatuan Kehendak, Pikiran, dan Perbuatan. Dosa adalah perbuatan, pengerahan daya-daya atau energi. Energi adalah roh konkrit, dan roh adalah energi abstrak.

Meskipun demikian kita diperingatkan bahwa sudah dilakukan ketika kita punya kehendak jahat. Lebih baik kaupotong tanganmu sebelum kehendak jahatmu untuk mencuri tak akan kamu lakukan karena tanganmu sudah tak ada. Berbahagialah mereka yang selalu punya kehendak baik, dan celakalah mereka yang setiap hari penuh dengan kehendak jahat.

Kita kekal karena potensi rohaniah-ilahiah yang kesatuan kehendak-pikiran-tenaga, yang tadinya abstrak kemudian menjadi konkret setelah dibangkitkan. Terpujilah Allah Bapa yang Maha Tinggi.\*\*\*



**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



# Purgatorium: Pemurnian Sebelum Masuk Surga

«...Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan. Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia.» [1Tes. 4:13]

Dalam bahasa Latin, api penyucian disebut 'purgatorium'. Artinya pembersihan. Sebenarnya bahasa resmi Gereja tak menyebutnya sebagai api, tetapi 'penyucian' saja. Artinya, tahap terakhir dalam proses pemurnian sebelum masuk surga.

Dalam KGK 1030 dikatakan bahwa «'Api penyucian' adalah keadaan yang harus dialami orang yang mati dalam rahmat dan persahabatan dengan Allah, tetapi belum secara sepenuhnya disucikan. Keselamatan abadi sudah jelas baginya. Namun, ia harus menjalani penyucian guna memperoleh kekudusan yang perlu supaya diperkenankan masuk ke dalam kebahagiaan surgawi.» Dengan demikian, Api penyucian bukanlah tempat antara surga dan neraka, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai proses untuk masuk surga.

Santo Gregorius Agung mengatakan: «Kita harus percaya bahwa sebelum pengadilan masih ada api penyucian untuk dosa-dosa ringan tertentu, karena

kebenaran abadi mengatakan bahwa, kalau seseorang menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, 'di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak' [Mat. 12:32]. Dari ungkapan ini nyatalah bahwa beberapa dosa dapat diampuni di dunia ini, beberapa dosa yang lain diampuni di dunia lain» [Gregorius Agung, Dial. 4,39].

Bapa-Bapa Gereja lainnya yang menulis tentang proses pemurnian sesudah kematian dan perlunya mendoakan orang yang sudah meninggal adalah Santo Klemens dari Aleksandria [150-215], Origenes [185-254], Santo Yohanes Krisostomus [347-407], Tertulianus [160-225], Santo Siprianus [wafat 258], dan Santo Agustinus [354-430]. Dari banyaknya tulisan para Bapa Gereja, terbukti bahwa keyakinan akan adanya api penyucian diajarkan Gereja Katolik sejak abad-abad pertama.

## Siapa Yang Akan Masuk Ke Api Penyucian

Sekurang-kurangnya ada tiga pandangan tentang orang yang meninggal. *Pertama*, orang yang meninggal dalam keadaan bebas dari dosa. Mereka diyakini akan masuk ke dalam kebahagiaan abadi. *Kedua*, ada orang yang meninggal tetapi mengalami hukuman sementara yang harus dijalankan demi pemurnian mereka sendiri. Mereka ini harus didoakan. *Ketiga*, ada orang yang meninggal dalam keadaan dosa berat. Mereka akan dihukum. Hukuman itu abadi.

Yang harus masuk api penyucian adalah mereka yang belum siap masuk surga karena masih memiliki banyak cacat-cela. Akibat-akibat dosanya pun masih melekat. Mereka adalah orang yang mati dalam rahmat dan persahabatan dengan Allah, tetapi belum secara sepenuhnya disucikan. Mereka bukanlah calon penghuni neraka, karena mereka yang sudah positif dan definitif masuk neraka tak perlu mengalami api penyucian. Bagi orang yang masuk neraka tak ada lagi harapan untuk mendapatkan keselamatan. Lain dengan mereka yang harus mengalami proses pemurnian di api penyucian. Sudah lama Gereja mengajarkan adanya api penyucian. Namun, rumusan secara resmi baru dinyatakan dalam konsili di Florence [1439-1445] dan Trente [1545-1563]. Sulit menjawab berapa lama jiwa-jiwa harus berada di api penyucian. Kondisi di api penyucian tak dapat dihitung menurut ukuran waktu kita di dunia ini.

Pada saat kebangkitan kelak semua bangkit dan diadili Tuhan [Mat.25:31-46]. Dalam teks Matius itu diungkapkan bahwa domba masuk ke dalam kebahagiaan kekal. Sementara itu, kambing dihukum masuk neraka. Doa-doa orang beriman [*offertorium*] yang masih mengembara di dunia mengantisipasi pengadilan [*dies iræ*] itu.

### Jiwa-Jiwa Di Api Penyucian Perlu Didoakan?

Jelas bahwa jiwa-jiwa di api penyucian amat membutuhkan doa-doa kita yang masih hidup di dunia ini. Sudah sejak zaman dahulu Gereja menghargai peringatan akan orang-orang mati dan membawakan doa dan terutama kurban Ekaristi untuk mereka, supaya mereka disucikan dan dapat memandang Allah dalam kebahagiaan.

Gereja juga menganjurkan amal, indulgensi dan karya penitensi demi orang-orang mati [KGK 1032]. Jiwa-jiwa di api penyucian akan dapat ditolong doa-doa, amal atau silih yang kita lakukan demi mereka, dan belas kasih Allah.

Santo Yohanes Krisostomus mengatakan: «Baiklah kita membantu mereka dan mengenangkan mereka. Kalau anak-anak Ayub saja telah disucikan oleh Kurban yang dibawakan oleh bapanya, bagaimana kita dapat meragukan bahwa persembahan kita membawa hiburan untuk orang-orang mati? Jangan kita bimbang untuk membantu orang-orang mati dan mempersembahkan doa untuk mereka.» Konsili Lyons II [1274] dan Konsili Florence [1438-1445] mengajarkan dengan jelas tentang proses pemurnian setelah kematian dan perlunya doa serta karya saleh yang dipersembahkan untuk keselamatan mereka.\*\*\*



**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

# Sejarah Ordo Salib Suci

Oleh : Roger Janssen, o.s.c. (3A)

## Cerita tentang St. Odilia dari Cologne

Tradisi suci bercerita tentang **Yohanes Eppa** (Appa), seorang bruder dari Biara Salib Suci di Paris. Pada sore hari ketika ia sedang berdoa, biaranya bermandikan cahaya gemilang. Ketika matanya mulai menyesuaikan diri dengan cahaya itu, ia melihat seorang wanita cantik, mengenakan gaun kerajaan dan berhiaskan mahkota indah. Di tangannya ia memegang sebuah panji, berhiaskan sebuah salib. Dengan suara lembut tapi bernada tegas, ia memberitahukan bahwa ia adalah salah seorang perawan yang di masa lalu telah terbunuh sebagai martir di Cologne. Namanya adalah Odilia. Allah telah memberinya tugas untuk menjadi Santa Pelindung dari Ordo Salib Suci. Itulah maksud dari salib pada panjinya. Ia meminta agar relikwinya dan juga reliki dari saudaranya Ida dipindahkan dari Cologne ke Hoey. Begini amanatnya, *“Pergilah ke Cologne dan carilah di sana rumah orang yang bernama Arnulfus. Rumah itu tidak jauh dari gereja St. Gereon. Di dalam tamannya, di bawah pohon pear, engkau akan menemukan kuburanku. Galilah tulang-tulangku dan bawalah itu ke Hoey.”* Odilia mengingatkan bruder itu akan penampakan yang telah dialaminya setahun sebelumnya. Mereka yang menampakkan diri itu adalah Kristina, Basilia, dan Imma, 3 teman dari St. Ursula, yang telah memintanya untuk menggali

tulang-tulangnyanya di Cologne. Bruder itu tidak melaksanakan permintaannya itu ...

Pemimpin (*Prior*) biara di Paris itu semula tidak memberikan izin untuk memindahkannya. Tapi setelah penampakan ketiga-kalinya Prior itu tidak berani lagi menolak. Oleh karena anggota OSC tidak dibolehkan untuk bepergian sendirian, Ludovikus a Campis ditunjuk sebagai teman perjalanan. Kedua Krosier itu berangkat dari Paris ke Hoey, di mana mereka menerima surat rekomendasi dari Prior Jeneral **Yohanes Rijck van Cuyck** (1277-1298) untuk disampaikan kepada Uskup Agung Cologne. Setibanya di Cologne, mereka menemukan gereja St. Gereon dan juga rumah Arnulfus. Di bawah pohon *pear* mereka menemukan tulang-tulang Odilia. Dengan segala kemegahan **Electo Siegfried van Westenburg**, Uskup Agung Cologne, datang, didampingi oleh para anggota Kapitel Katedral, untuk melihat kuburan yang ditemukan. Mereka berarak ke gereja St. Petrus untuk memuliakan reliki itu.

Setelah upacara itu selesai para Krosier kembali ke Hoey. Menjelang petang mereka tiba di keuskupan Pangeran Liege. Mereka bermalam di Biara para Suster Cistersian dari Vivegnies. Salah satu susternya telah bertahun-tahun lumpuh dan sembuh setelah menyentuh reliki itu. Pada hari berikutnya para bruder itu melewati kota Liege di tiba di Hoey. Reliki itu ditaruh di

seberang Sungai Maas di gereja St. Petrus. Keesokan harinya umat berarak dengan hidmat memasuki kota Hoey. Pertama mereka pergi dan berdoa di Gereja “Bunda Kita”, lalu masuk ke gereja Salib Suci dengan riang gembira.

Tentang penggalian dan pemindahan relikwi itu, pada tahun 1287, Kuria dari Keuskupan Agung Cologne membuat sebuah dokumen resmi. Dalam surat itu dilaporkan bahwa penggalian itu dilakukan oleh Yohanes Novelan, seorang Krosier dari Paris dalam lima tahun kemudian setelah ditempatkan dalam sebuah wadah yang dibuat dari kayu jati (“petilasan”, *shrine*). Petilasannya itu dibungkus dengan kain katun dan dicat di Liege. Sampai sekarang “petilasan” itu masih ada dan ditempatkan di sakristi di Biara Cistersian dari Marienlof di Kolen (Kerniel). Itu adalah salah satu karya yang dibuat dari bahan kayu yang dicat, yang amat jarang ditemukan yang berasal dari zaman Romawi, yang berasal dari dekat wilayah Sungai Maas, yang masih terselamatkan. Akan tetapi petilasan (*shrine*) itu rusak berat, dan di kemudian hari dicat ulang pada Abad XV atau Abad XVI. Akan tetapi, paduan warna aslinya (kleurgamma) dan komposisinya tetap dijaga. Pemindahan relikwi ke dalam petilasan tertulis dalam dokumen. Mungkin itu disusun oleh Prior Jeneral Yohanes Rijck van Cuyck (1277-1298). Dokumen itu pada tahun 1622 itu masih tersimpan, tetapi kemudian hilang. Sebuah salinan darinya dibuat pada 1440 dan saat ini tersimpan dalam arsip Ordo Salib Suci di Diest, Belgia. \*

## Penghormatan Terhadap Relikwi St. Odilia Sebelum Revolusi Perancis

Karena bercampur dengan imajinasi yang saleh, cerita tentang Odilia bertambah selama berabad-abad. Sebuah dokumen dari tahun 1287 melaporkan penggalian tulang-tulang Ida dan Odilia dan bercerita tentang penampakkannya kepada Bruder Yohanes. Sebuah dokumen lain di mana Odilia disebut, hanya satu salinan yang terselamatkan. Dokumen aslinya disusun pada tahun 1292, dan pada tahun 1440 salinannya dibuat oleh Henrikus van Nijmegen. Prior Jeneral dari para Saudara Salib Suci ini menyatakan bahwa ia telah membuka petilasan St. Odilia itu. Di dalam petilasan itu ia menemukan relikwi St. Odilia bersama sebuah dokumen yang ditulis dalam bahasa Perancis Kuno. Naskah dari dokumen itu disalin olehnya selengkapnya dalam dokumen miliknya: sejak 1287 tulang-tulang dari para wanita martir dari kelompok martir itu disimpan di Hoey; kemudian penghormatan



kepada Odilia berlangsung: Allah melakukan banyak mujizat berkat doa-doa dengan perantarannya. Semasa Prior Jeneral dijabat oleh Martinus d'Aucans (1320-1340) sebuah gereja biara dibangun di Hoey. Gereja itu dibangun dengan biaya yang diperoleh dari sumbangan para peziarah dan dermawan, yang datang untuk menghormati relikwi St. Odilia dan Teobaldus (santo pelindung dari gereja sebelumnya). \*\*\*



# Mazmur Tanggapan

Benny PAW\*

Setelah Bacaan Pertama, pemazmur akan memandu umat untuk bersama-sama menyanyikan Mazmur Tanggapan. Dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) 61 telah dinyatakan bahwa Mazmur Tanggapan adalah salah satu unsur pokok dalam Liturgi Sabda. Mazmur Tanggapan memiliki makna liturgis serta pastoral yang penting karena menopang permenungan atas Sabda Tuhan.

Mazmur adalah nyanyian atau syair pujipujian yang dilantunkan para nabi dalam ibadat suci di Yerusalem dan upacara kerajaan pada masa Israel Kuno. Mazmur dalam Bahasa Ibrani *Mizmor*, adalah lagu yang dinyanyikan dengan iringan berbagai alat musik yang menggunakan dawai (kecapi dan gambus). Mazmur dalam Bahasa Yunani *Psalmos*, berasal dari kata *Psallô*, adalah syair yang dinyanyikan dengan iringan alat musik yang dipetik (harpa dan *chitara*). Sementara istilah “Tanggapan” diterjemahkan dari “*Responsorium*”, yang lebih menunjukkan bentuk daripada fungsi nyanyian itu.

Praktik menyanyikan mazmur mulai berkembang pada jaman Kenisah Yerusalem. Cara yang lazim digunakan pada saat itu adalah pola *antifonal*. Dalam pola *antifonal*, mazmur dibawakan bersahut-sahutan antara 2 (dua) kelompok penyanyi. Selain pola *antifonal*, pada masa itu dimulai juga kebiasaan menggunakan solis dalam nyanyian ibadat. Cara inilah yang kemudian berkembang menjadi pola *responsorial*. Pola *responsorial* inilah yang umum dipakai dalam Mazmur Tanggapan. Gereja Katolik tetap melestarikan penggunaan mazmur dalam ekaristi/misa maupun ibadat harian.

## Sumber Mazmur Tanggapan

Sesuai dengan perannya (untuk menopang permenungan akan Sabda Tuhan), maka tanggapan yang dimaksud bukan dengan sembarang kata, namun dengan kata-kata dalam Kitab Suci yang telah dipilih secara seksama oleh para ahli liturgi. Dalam PUMR 61

dinyatakan bahwa Mazmur tanggapan hendaknya sesuai dengan bacaan yang bersangkutan, dan biasanya diambil dari Buku Bacaan Misa (*Lectionarium*).

Sumber Mazmur Tanggapan (MTA) yang paling tepat untuk dipakai adalah Buku Mazmur Tanggapan dan Alleluia (MTA) dari Komisi Liturgi KWI. Buku MTA dikemas untuk Misa hari Minggu dan hari raya. Untuk misa harian:

1. Bisa dibuat melodi untuk Ulangan/Antifon, yang sesuai dengan lirik lagu serta dapat diikuti dan diingat umat dengan mudah; atau
2. Bisa menggunakan pola yang sudah ada dalam buku MTA; atau
3. Bisa menggunakan pola lagu Mazmur dan Kidung yang ada dalam buku Puji Syukur.

## Mazmur Tanggapan dan Lagu Antar Bacaan

Lagu Antar Bacaan masih sering dipakai terutama pada saat ibadat atau misa di lingkungan/kring dan kelompok kategorial. Apakah boleh mengganti Mazmur Tanggapan dengan Lagu Antar Bacaan? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diperhatikan kutipan berikut ini :

1. Tidak diijinkan mengganti bacaan dan mazmur tanggapan, yang berisi Sabda Allah, dengan teks-teks lain yang bukan dari Alkitab (PUMR 57).
2. Mazmur yang ditentukan dalam Buku Bacaan Misa dapat juga diganti dengan mazmur berikut: *graduale* yang diambil dari buku *Graduale Romanum*, atau mazmur tanggapan atau mazmur alleluia yang diambil dari buku *Graduale Simplex* dalam bentuk seperti yang tersaji dalam buku-buku tersebut (PUMR 61).

Dari dua kutipan di atas jelas bahwa Mazmur Tanggapan hanya bisa digantikan dengan *graduale* dari *Graduale Romanum* atau mazmur dari *Graduale Simplex*. Istilah “Lagu Antar Bacaan” pun sering menimbulkan

kesalahpahaman, seolah-olah ada lagu yang mengisi kekosongan di antara bacaan. Padahal seharusnya, di antara kedua bacaan tersebut umat secara sadar dan aktif menanggapi Sabda Tuhan yang telah disampaikan. Jadi istilah “Lagu Antar Bacaan” sebaiknya dikubur dan jangan digunakan lagi untuk kepentingan liturgi.

### Memahami Struktur Mazmur Tanggapan

Struktur Mazmur Tanggapan yang mengacu pada pola *responsorial*, terdiri dari :

1. Ulangan :
  - Ulangan dimaksudkan sebagai kunci penafsiran atau amanat inti dari bacaan yang baru saja didengar.
  - Ulangan memungkinkan umat mengambil bagian secara aktif dalam permohonan, pujian, renungan, dan lain-lain, sebagai tanggapan terhadap firman Allah.
2. Ayat :
  - Ayat dimaksudkan untuk memperdalam amanaat pewartaan.
  - Ayat terdiri kurang lebih 3 (tiga) bait dan merupakan 1 (satu) kesatuan utuh.

Dialog antara Ayat – Ulangan, antara Pemazmur – Umat, antara Pewarta – Penerima Sabda, menggambarkan dialog antara Allah dan umat-Nya.

### Cara Membawakan Mazmur

Sebaiknya Mazmur Tanggapan bisa dinyanyikan. Jika tidak ada pemazmur yang pandai menyanyi atau tidak siap, paling tidak Ulangan bisa dinyanyikan sedang Ayat-ayatnya didaraskan/dibacakan. Sesudah tiap Ayat dinyanyikan, umat menyanyikan bagian Ulangan. Kalau pemazmur sama sekali tidak mampu menyanyi, seluruh Mazmur Tanggapan dapat dibacakan saja. Yang harus diingat, jika Mazmur dinyanyikan akan lebih membantu meresapkan amanat Bacaan Pertama.

Mazmur Tanggapan muncul dari suasana hening, mengalir tanpa interupsi dan keributan (seperti: introduksi/pengumuman dan suara

langkah kaki yang memecah konsentrasi umat). Pemazmur menuju mimbar/ambo atau tempat lain yang cocok dan pantas.

Mazmur Tanggapan biasanya diawali organisi yang memainkan bagian Ulangan atau Antifon. Setelah pola lagu dikenal, bagian Ulangan diangkat dengan mantap dan meyakinkan oleh pemazmur. Dengan keyakinan yang sama, umat menyanyikan Ulangan dengan serempak.

Bagian Ayat yang mengungkapkan inti tanggapan terhadap sabda Allah dilagukan sesuai pola yang telah disediakan. Ayat-ayat dibawakan mengalir, lancar, tidak terlalu lambat atau patah-patah, tidak terlalu cepat atau tergesa-gesa, dan menjaga artikulasi yang jelas. Pemazmur menyanyikan seluruh Ayat yang tersedia, tanpa iringan musik. Alat musik digunakan untuk menunjukkan nada bagi pemazmur atau umat, dan mengiringi umat menyanyikan bagian Ulangannya.

Seluruh ayat dalam Mazmur harus dinyanyikan secara penuh dan utuh. Jangan sampai ada ayat-ayat Mazmur Tanggapan yang dihilangkan, dikurangi atau dihapus. Kita perlu menanggapi Sabda Tuhan secara penuh dan utuh.

### Peran Pemazmur

Pemazmur adalah petugas liturgi resmi dengan peran penting. Tugasnya membantu umat menanggapi Sabda Allah. Seorang pemazmur tidak hanya dituntut memiliki kemampuan vokal yang memadai, tetapi yang utama adalah mampu menampilkan Sabda Tuhan.

Pemazmur harus disiapkan secara khusus dan jangan dirangkap oleh Lektor. Lektor bertugas membawakan Sabda Allah, sementara Pemazmur membantu umat untuk menanggapi Sabda Allah. Peran ganda ini masih sering terjadi di luar hari Minggu atau hari Raya lainnya. Saatnya untuk segera memperbaiki kekeliruan ini.\*\*\*

\*Anggota Komisi Liturgi Keuskupan Bandung

Magister Ilmu Teologi- Universitas Katolik Parahyangan

## Kita Semua Bersaudara

*“Pada dasarnya, baik Anda semua yang beragama Katolik, ataupun saya yang beragama Protestant, kita semua bersaudara!”*

---

Frater Ignatius Oktavianus Richard P.

---

Demikian kesan yang diungkapkan Pendeta Prof. Jan Sihar Aritonang saat memberikan seminar mengenai Gereja Reformasi di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (Unpar), Jalan Nias 2, Bandung (24/09). Dalam rangka Seminar Teologi, Magister Ilmu Teologi, Sekolah Pascasarjana Unpar, mengundang Pendeta Prof. Jan Sihar Aritonang untuk memberikan seminar mengenai “Gereja Reformasi: Tinjauan Historis dan Konteksnya”. Kegiatan

ini dihadiri seluruh mahasiswa Magister Ilmu Teologi dan para mahasiswa yang mengikuti kuliah Protestantisme dan Ekumene di Fakultas Filsafat Unpar.

Pendeta Prof. Jan Sihar Aritonang memaparkan dengan jelas dan runtut mengenai tinjauan dan telaah historis mengenai Gereja Reformasi, mulai dari gerakan reformasi yang diprakarsai oleh Martin Luther, perkembangannya di zaman Calvin, hingga pergerakannya pada masa kini.

“Sebenarnya seminar hari ini membahas materi yang menarik, namun sangat disayangkan karena pemateri baru membahas mengenai pengantarnya saja dari sisi tinjauan kritis dan belum menyentuh pada materi yang sebenarnya ingin dituju”, papar Kristo Wibowo, salah satu mahasiswa Magister Ilmu Teologi Unpar.\*\*\*



*Komisi Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner (KKI-KKM)*

## “Keluarga Rahim Panggilan”

“Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peranan keluarga dalam menumbuhkembangkan benih panggilan khusus sebagai kaum religius, serta membangun sinergitas antara keluarga, pemerhati panggilan, paroki, komisi, dan keuskupan dalam hal tumbuh dan berkembangnya benih panggilan.”

---

Frater Yohanes Hario Kristo Wibowo

---

Demikian muatan isi dan tujuan dari tema “Keluarga Rahim Panggilan” dalam pertemuan SOMA (*School of Missionary Animators or Animatres*) se-Regio Jawa (10-12/09). Pertemuan yang diadakan di Wisma Resy Aloysii, Pacet- Jawa Timur ini merupakan kegiatan tahunan dari Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Regio Jawa. Peserta yang hadir dalam acara tersebut ialah utusan dari tujuh Keuskupan di Regio Jawa, yakni: Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bandung, Keuskupan Bogor, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Purwoketo, Keuskupan Malang, dan Keuskupan Surabaya yang pada tahun ini

bertindak sebagai tuan rumah. Terkait dengan tema yang diusung, utusan yang dikirim oleh masing-masing keuskupan tidak hanya terdiri dari anggota tim dari Komisi KKI-KKM, melainkan juga melibatkan perwakilan anggota dari Komisi Keluarga, orangtua dari para rohaniwan/wati, OMK, dan pemerhati panggilan.

Aplikasi dari kegiatan SOMA tahun ini ialah pembuatan modul animasi panggilan mulai dari tingkat BIA Kecil (0-3 SD), BIA Besar (4-6 SD), Remaja (SMP), OMK, Keluarga, dan Lansia. Masing-masing keuskupan menyiapkan modul sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan beberapa bulan sebelumnya. Modul yang telah dibuat itu dipraktekkan langsung kepada umat Paroki Santo Yosef, Mojokerto. Aplikasi beberapa modul tersebut dievaluasi dan direvisi bersama hingga menghasilkan buku modul animasi keluarga dan panggilan yang dapat diaplikasikan di keuskupan masing-masing. Direktur Nasional KKI, Pastor Markus Nur Widipranoto, Pr., berharap agar rancangan buku animasi keluarga dan panggilan tersebut dapat diolah kembali di tingkat KWI dan dapat disebarluaskan untuk seluruh keuskupan di Indonesia.\*\*\*



## Kongres Nasional Komunitas Kerahiman Ilahi

# “You Belong to My Heart”

“Semoga dalam penyelenggaraan Kongres Nasional ke-2, Paguyuban Devosi Kerahiman Ilahi dari seluruh Indonesia semakin bersemangat mengembangkan devosi Kerahiman Ilahi di masing-masing keuskupan, serta semakin menghayati pesan dan makna devosi sesuai dengan apa yang diterima oleh Santa Faustina dari Tuhan Yesus Kristus.”

---

Gracia Cesillia Tjia

---

Harapan tersebut diungkapkan Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, Pr., Uskup Keuskupan Surabaya dalam kata sambutan pembukaan Kongres Nasional Komunitas Kerahiman Ilahi ke-2 di Empire Palace Hotel, Jalan Blauran 57-75, Surabaya (7-9/10). Kongres ini merupakan tindak lanjut dari hasil kongres Nasional Komunitas Kerahiman Ilahi pertama di Gadog, Mega Mendung, Jawa Barat (4-6/10/2013).

Kongres yang bertema “You Belong to My Heart” (Engkau Milik Hati-Ku) ini, dihadiri 539 peserta yang terdiri dari 1 uskup, 29 pastor, 24 biarawati; dan 485 peserta awam yang mewakili 22 keuskupan dan 1 partisipan yakni: Keuskupan Agung Palembang, Keuskupan Padang dan Pangkal Pinang; Keuskupan Agung Medan dan Keuskupan Tanjungkarang; Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bogor dan Bandung; Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Malang, dan Surabaya; Keuskupan Agung Pontianak, Keuskupan Sintang, Sanggau, Denpasar, Ruteng, dan Maumere; Keuskupan Agung Makasar, Keuskupan Amboina dan Manado; Keuskupan Agung Merauke, Keuskupan Agats; dan Keuskupan Timor Leste



(partisipan). Peserta terbanyak berasal dari Surabaya.

Pada hari kedua, diadakan pleno yang dihadiri para imam dan biarawati, serta para utusan dari masing-masing daerah yang menghasilkan keputusan bersama mengenai: ciri khas Kerahiman Ilahi; nama dan logo komunitas yang digunakan; susunan pengurus, pastor moderator, dan koordinator teritorial; perencanaan kongres ke-3; serta rencana pertumbuhan spiritual Komunitas Kerahiman Ilahi.

Dalam kongres ini dihadirkan pula beberapa narasumber, di antaranya: Pastor Agustinus Tri Budiutomo, Pr., (Vikjen Keuskupan Surabaya) yang membahas “Pastoral bagi Kelompok Kategorial“, dan Pastor Friedz Meko, SVD., (Vikep Religius Keuskupan Surabaya) yang membahas “Tantangan Devosion Kerahiman Ilahi ke Depan“. Selain itu, kesaksian Fabienne Guerrero, *Oblate from Our Lady of Groces Community*, mengungkapkan bahwa *New Age* adalah sebuah gerakan spiritual yang tidak datang dari Allah. Kristus yang ia pelajari dalam *New Age* adalah roh sederhana yang bermanifestasi dalam Buddha dan Yesus dari Nazareth. Kongres Nasional Ke-2 Kerahiman Ilahi ini ditutup dengan Misa Perutusan (9/10).\*\*\*

Paroki Santa Maria Fatima - Biara Karmel, Lembang

## Holy Door di Paroki Lembang

“Pintu suci (*Holy Door*) menjadi sarana memasuki hidup rohani yang lebih mendalam melalui Ekaristi Suci, Sakramen Rekonsiliasi, laku tapa, dan amal kasih.”

---

Pastor Vincentius Dwi Sumarno, Pr

---

Hal tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam homili Perayaan Ekaristi usai Pemberkatan Pintu Suci/ *Holy Door* Kapel Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Lembang (15/10). Pemberkatan Pintu Suci (pukul 05.30-06.00) oleh Bapak Uskup berlangsung hikmat dan diikuti 12 Suster Ordo Karmel tak Berkasut (OCD), Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., (Vikaris Jendral), Pastor Vincentius Dwi Sumarno, Pr., (Pastor Paroki Santa Maria Fatima, Lembang) dan Diakon Bernardus Adianta. *Holy Door* diberkati di Paroki Karmel Lembang agar para

Rubiah Karmel Lembang dapat ikut menikmati rahmat hadirnya *Holy Door* di Tahun Yubelium Kerahiman Ilahi dan memberi kesempatan pada umat kristiani untuk menggunakan sarana rohani ini demi pertumbuhan iman mereka. *Holy Door* dibuka setiap hari dan ditutup secara resmi pada 19/11/ 2016.

Liturgi pemberkatan dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi Hari Raya Santa Teresia dari Yesus (Santa Teresia dari Avila) yang diikuti oleh umat Paroki Santa Maria Fatima, Lembang dan paroki-paroki lain di Bandung dan Jakarta. “Semoga dengan pemberkatan *Holy Door* ini, semakin banyak orang mengalami belas kasih Allah dan makin banyak jiwa diselamatkan karena Yesus akan memanggul sendiri mereka yang tersesat untuk diselamatkan”, ungkap Bapak Uskup dalam homilinya. Melalui peristiwa ini umat diajak untuk memasuki Pintu Suci dengan hati murni agar berani berbakti melalui Ekaristi, Rekonsiliasi dan amal kasih Ilahi.\*\*\*



***Sekretariat Keuskupan Bandung***

## Pelayanan Berbasis Data

“Sistem Informasi Manajemen Umat (SIMU) adalah amanat Bapak Uskup yang bertujuan untuk mengetahui kondisi riil umat Keuskupan Bandung.”

---

Martinus Ifan

---

Hal tersebut ditegaskan Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung, Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC., dalam Lokakarya II bagi para sekretaris paroki dan administrator SIMU di Auditorium Gedung Karya Pastoral Keuskupan Bandung (8/10). Pastor Eddy berterima kasih kepada para sekretaris paroki dan administrator SIMU yang telah berusaha mengusahakan *update* pendataan umat. Melalui aplikasi SIMU, Uskup Bandung dan para pastor paroki dapat melihat data riil umat dari setiap paroki di Keuskupan Bandung sebagai basis untuk melakukan pelayanan pastoral berbasis data. SIMU merupakan program Sekretariat Keuskupan Bandung didukung Biro Penelitian dan Pengembangan serta Biro Teknologi dan Informasi Keuskupan Bandung.

Sebagai tindak lanjut dari lokakarya sebelumnya, lokakarya II memberi kesempatan kepada para sekretariat dan administrator SIMU dari berbagai paroki dan kuasi di Keuskupan Bandung untuk berkumpul, mensharingkan pengalaman, dan mempelajari tiga fitur baru dalam aplikasi SIMU. Acara dipandu oleh Antonius Sartono, Staf Biro Penelitian dan Pengembangan, serta Christian Juniadi yang memberi masukan mengenai aplikasi tiga fitur baru dalam SIMU. Setelah para peserta mensharingkan



pengalaman dan kesan mereka terhadap SIMU, Pastor Eddy memberikan apresiasi, arahan, dan penegasan. “SIMU bisa dikatakan 'selesai' ketika telah mencerminkan kondisi riil umat, meski data harus terus diperbaharui”, paparnya.

“Semoga melalui SIMU, umat memahami, menyadari, dan ikut berpartisipasi dalam pendataan keluarga karena manfaatnya akan kembali dirasakan oleh umat karena SIMU membantu pastor paroki dan komisi untuk melakukan pelayanan pastoral. Terkait hal ini, umat perlu dihimbau untuk mengisi formulir dengan sejelas-jelasnya”, papar Maria Manihuruk, Sekretaris Paroki Santo Petrus, Katedral. SIMU bukan hanya membutuhkan partisipasi dari Bapak Uskup, pastor paroki dan para pelayan pastoral, setiap umat yang belum terdaftar, diharapkan untuk segera mendaftarkan diri pada ketua lingkungan atau sekretariat paroki.\*\*\*

# Jadilah Gembala yang Baik

"Kita dipanggil untuk menjadi gembala yang baik bagi mereka yang dipercayakan pada kita. Keempat calon diakon berkomitmen menjadi imam sang gembala karena pengalaman dikasihi dan mengasihi Yesus yang memanggilnya."

---

Herman Joseph

---

Hal tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam homili Perayaan Ekaristi Tahbisan Diakon (1/10) di Kapel Santa Helena, Pratista. Bapak Uskup mentahbiskan empat frater menjadi diakon. Keempat frater yang ditahbiskan menjadi diakon adalah: Diakon Bernardus Adianta dari Seminari Tinggi Fermentum; Diakon Ferdinandus N.P. Ketupapa, OSC., Diakon Bonifatius Haryo Wicaksono, OSC., Diakon Theodorus Tahamano Gulo, OSC., dari Ordo Salib Suci. Perayaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup, didampingi Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., Rektor Seminari Tinggi Fermentum dan

Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., anggota Dewan Provinsi Sang Kristus Indonesia.

Keempat diakon tertahbis mengambil tema tahbisan "Tuhanlah Gembalaku". Tema ini menjadi semangat para tertahbis untuk berkarya penuh dedikasi karena mengalami bahwa umat yang kelak diserahkan kepada penggembalaan mereka adalah bagian dari hidup mereka. Bapak Uskup juga menegaskan, "Dengan komitmen ini, para frater berjanji untuk tidak menjadi imam seorang upahan yang mau melayani demi sesuap nasi dan kepuasan pribadi karena hobi dan ambisi. Tuhan akan menyerahkan domba-domba-Nya hanya kepada penggembalaan imam sang gembala bukan imam seorang upahan".

Diakon Bernardus Adianta bertugas di Paroki Santa Maria Fatima Lembang., Diakon Ferdinandus N.P. Ketupapa, OSC., bertugas di Rumah Retret Pratista., Diakon Bonifatius Haryo Wicaksono, OSC., bertugas di Pulau Nias; dan Diakon Theodorus Tahamano Gulo, OSC., bertugas di Paroki Tebing Tinggi, Medan. \*\*\*



Paroki Santa Maria Fatima - Lembang

## Menumbuhkan dan Membagikan Keutamaan

"Sangatlah penting untuk menanamkan dan menumbuhkan iman, cinta dan harapan dalam keluarga; sehingga mereka bisa menularkannya dalam kehidupan paroki, bahkan pada masyarakat luas."

Veronica

Hal tersebut diungkapkan Pastor Martinus Hery Wahyu Adiyanto, Pr., dalam homili Perayaan Ekaristi Hari Ulang Tahun Paroki Santa Maria Fatima, Lembang (16/10). Paroki Santa Maria Fatima pada 13/10, tepat berusia 49 tahun namun umat merayakannya pada Minggu, 16/10, dengan Perayaan Ekaristi pada pukul 08.00 WIB, yang dipimpin Pastor Paroki Santa Maria Fatima, Pastor Vincentius Dwi Sumarno, Pr., didampingi Pastor Martinus Hery Wahyu Adiyanto, Pr., dan Diakon Bernardus Adianta.

Perayaan Ekaristi mengusung tema Budaya Tionghoa, lengkap dengan Tarian Oriental pada awal Ekaristi dan iringan lagu

rohani dengan musik khas Mandarin. Perayaan HUT Paroki juga berlanjut dengan kegiatan lain seperti perlombaan Koor, Lektor, dan Pemazmur antar lingkungan. Sebanyak 7 lingkungan dan OMK Paroki Santa Maria Fatima juga turut serta dan ambil bagian dalam setiap perlombaan yang diselenggarakan.

Paroki juga melibatkan warga masyarakat sekitar gereja dalam setiap kegiatan yang bersifat non-kategorial. Hal ini terlihat dengan diadakannya Lomba Menghias Tumpeng (dipandu anggota Wanita Katolik RI Ranting Lembang) yang mengundang para warga sekitar untuk ikut serta dalam perlombaan tersebut. Bahkan, Ketua RW dan Ketua RT setempat hadir pula dalam Perlombaan Koor, Lektor dan Pemazmur.

Acara *doorprize* selalu menjadi acara favorit di ujung perayaan. Setelah diumumkan para pemenang lomba. Panitia membagikan kupon *doorprize* tidak hanya untuk umat yang hadir, melainkan juga pada warga masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan HUT Paroki.\*\*\*



# Mengimplementasi 37 Kebijakan Sinode

“Sinode Keuskupan Bandung telah merumuskan beberapa kebijakan yang sangat penting; tetapi baru akan bermakna bila menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan-tujuannya.”

---

Yohanes de Britto

---

Demikian ungkapan Yos Tri Atmojo, anggota Dewan Inti Karya Pastoral, mengawali sesi yang ia sampaikan dalam Rapat Pelayanan Tahunan Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung di Fakultas Filsafat Unpar, Jalan Nias 2 Bandung (15/10). Sekitar 70 orang mengadakan rapat pelayanan tahunan yang dihadiri sebagian besar anggota komisi DKP. Rapat ini membicarakan: (1.) Hasil evaluasi paroki terhadap komisi-komisi dan

perencanaan program kerja tahun 2017 yang disampaikan oleh Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., (2.) Hasil Sinode Keuskupan Bandung dan Sinode OMK Keuskupan Bandung yang disampaikan Pastor Serafin Danny Sanusi, OSC., wakil ketua Dewan Inti; (3.) Implementasi hasil sinode yang diantar oleh Yos Tri Atmojo, anggota Dewan Inti.

Di samping menerima penyampaian hasil evaluasi dan hasil sinode tersebut, para peserta yang terbagi dalam tiga kelompok, menentukan bidang pastoral dari 37 kebijakan hasil Sinode Keuskupan Bandung. Setiap komisi mencermati 37 kebijakan hasil sinode dan menentukan kebijakan mana yang sesuai dan dapat digarap oleh masing-masing komisi. Rapat yang dimulai pukul 16.00 ini, diakhiri sekitar pukul 22.00 wib.\*\*\*

## Jaringan Kerja antar Umat Beragama (Jakatarub)

# Youth Interfaith Camp

“Merajut Cerita Baru Indonesia.”

---

Yohanes de Britto

---

Demikian tema yang diangkat panitia *Youth Interfaith Camp* 2016, Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub) di Wisma Shalom, Cisarua (21-23/11). Kelompok Jakatarub mengadakan pelatihan dasar berupa *Youth Interfaith Camp* yang didukung berbagai agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, serta aliran kepercayaan lain yang ada di Bandung, Bekasi, Bogor dan Tasikmalaya. Sebanyak 117 peserta dari berbagai agama, secara intensif dan antusias mengikuti camp lintas agama angkatan enam ini. *Youth Interfaith Camp* Jakatarub diadakan setiap tahun berupa pelatihan dasar dan lanjutan.

Pelatihan selama tiga hari ini, sebagian besar berupa pengenalan satu sama lain; perumusan pengalaman dan tantangan lintas agama; serta rencana tindak lanjut dari apa yang didapatkan dalam pelatihan ini. Sejumlah narasumber perwakilan tiap agama dan kepercayaan

memberikan sharing dan dialog dalam pelatihan ini. Dalam pelatihan ini peserta juga diberi kesempatan untuk terjun ke lapangan, mengunjungi tempat-tempat ibadah berbagai agama di Kota Bandung untuk melihat, mengalami dan bertanya perihal tempat ibadah tersebut.

Theresia Yunita, salah satu panitia dan pengurus Jakatarub, mengungkapkan bahwa acara ini merupakan upaya pendidikan publik untuk membangun generasi-generasi damai di Jawa Barat, di samping tujuan pembentukan mental dan sikap hidup dalam *interfaith*. Ia juga berharap agar melalui pelatihan ini para peserta bisa membentuk komunitas *interfaith* di daerah masing-masing. “Ketika teman-teman peserta kembali dari pelatihan, mereka diharapkan agar bisa membuat komunitas yang saling menguatkan. Model kegiatannya bisa beragam seperti peduli lingkungan, bakti sosial, dan sebagainya; namun hal yang penting adalah semangat untuk bekerja sama, bersahabat secara lintas agama dapat terwujud”, ungkap aktifis Jakatarub sejak tahun 2005 ini.\*\*\*

Paroki Kristus Raja, Karawang

## Merawat Bumi dan Ketahanan Pangan

“Keluarga yang Berbelas Kasih Merawat Bumi dan Ketahanan Pangan.”

---

Suharyanti Lidwina

---

Demikian tema Hari Pangan Sedunia (HPS) 2016, yang diperingati pada 16 Oktober setiap tahunnya. Paroki Kristus Raja, Karawang mengadakan serangkaian kegiatan diantaranya “Doa untuk Bumi Kita” dan “Doa Umat Kristen Bersama Semua Makhluk” dalam pertemuan doa lingkungan. Dalam kegiatan ini, setiap keluarga diimbau untuk mengurangi penggunaan bahan-bahan yang berbahaya bagi alam atau bahan yang sulit terurai dalam tanah (misalnya penggunaan *sterofoam* dan plastik). Kegiatan lainnya adalah Lomba Rumah Sehat, dengan kriteria adanya keanekaragaman tanaman, pengelolaan sampah, resapan air, dan pemanfaatan lahan. Pameran hasil bumi dan bazaar makanan tradisional pun mewarnai perayaan HPS ini. Dan perayaan Ekaristi sebagai wujud syukur atas karunia bumi tempat tinggal kita.

Puncak Peringatan HPS 2016 diselenggarakan pada Minggu, 16/10 di Paroki Kristus Raja, Karawang. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pastor Paroki Karawang, Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC., Pastor Agustinus Made, OSC., Pastor Dominikus Sidauruk, OSC., dan Pastor Paroki Kristus Sang Penabur Subang, Pastor Paulus Rusbani Setiawan, Pr. Perayaan Ekaristi bernuansa Sunda diawali dan diakhiri rombongan penari dengan iringan degung.

Setelah selesai perayaan Ekaristi, Pastor disambut para siswa SMP Yos Sudarso Karawang dengan permainan *drum band* menuju ke panggung. Para pastor membuka acara dengan pelepasan burung merpati ke



udara yang dilanjutkan pemotongan tumpeng oleh Dekan Dekanat Pantura, Pastor Paulus Setiawan Rusbani Pr. Umat dipersilakan untuk menikmati makanan yang telah disediakan oleh setiap lingkungan peserta *bazaar*. Makanan yang disajikan berupa makanan non-beras berbahan dasar hasil bumi dan bahan makanan olahan. Bazaar diikuti setiap lingkungan Paroki Karawang, Paroki Kota Bukit Indah, Purwakarta, Subang, dan Pamanukan.

Sambil menikmati makanan, umat dihibur dengan aneka tarian, gerak dan lagu, serta vokal group yang ditampilkan oleh TK, SD, SMP, SMA Yos Sudarso; TK, SD, SMA Ignatius Slamet Riyadi, Lektor, OMK, dan WKRI. Sekolah sekitar gereja pun turut andil memeriahkan acara, yaitu: SMK Rosma dan SMA Tunas Dharma. Suasana semakin semarak dan gembira saat Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC turut menari bersama umat.

“Secara keseluruhan acara berjalan lancar dan antusiasme umat juga luar biasa. Jika hanya seremonial saja tujuan sudah terwujud, namun acara ini perlu diimplementasikan dalam keseharian,” demikian pendapat Martinus Ridwan Puji Nugroho, salah satu panitia HPS.\*\*\*

Paroki Santo Ignatius, Cimahi

## Kitab Suci itu Menyenangkan

“Safari Kitab Suci ini bertujuan agar anak-anak lebih menyukai dan mempelajari kitab suci dan mengubah cara pandang mereka bahwa Kitab Suci itu menyenangkan.”

---

Gerardine Emeraldal & Loysa Lili

---

Demikian tujuan yang diungkapkan Kristofora Wiwi, Panitia Safari Kitab Suci Paroki Santo Ignatius, Cimahi (8-9/10). Safari Kitab Suci yang berlangsung selama 2 hari itu secara keseluruhan berjalan dengan lancar walau cuaca tidak terlalu mendukung. Acara dimulai dengan Ibadat Pembuka yang dilanjutkan dengan Lomba Safari yang diikuti oleh kelompok BIA, BIR, dan OMK. Peserta sangat antusias dan kelihatan sudah mempersiapkan diri dengan baik untuk Lomba Kitab suci ini. Setelah lomba, Safari Kitab Suci dilanjutkan dengan Rosario dan Perayaan Ekaristi yang dikemas secara apik oleh OMK dengan musik keroncong dan visualisasi. Setelah Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan lomba yel-yel yang tidak kalah menariknya, karena peserta membuat yel-yel yang amat bagus dengan penampilan yang baik pula. Acara diakhiri dengan ibadat malam.

Dihari kedua acara dimulai dengan Ibadat Alam, dilanjutkan dengan olah raga . Dihari kedua peserta diajak untuk bermain permainan rakyat dalam kelompok .Setelah ibadat penutup, acara dilanjutkan dengan pengumuman pemenang dan pembagian hadiah. Safari Kitab Suci tahun 2016 ini telah sepuluh kali diadakan di Paroki Santo Ignatius, sejak tahun 2006.\*\*\*





FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG

33



# SINESO FEST

FESTIVAL FILM SMA SE-BANDUNG RAYA

**PRAEVENT**

PEMBUKAAN  
PEMUTARAN FILM  
WORKSHOP

PEMBICARA

ILMANNAFAI

(SUTRADARA FILM DOKUMENTER TERBAIK  
FESTIVAL FILM PURBALINGGA 2016)

@GEDUNG6

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

JALAN NIAS NO.2 BANDUNG

26

NOVEMBER

2016

14.00-SELESAI

SMA  
BIKIN  
FILM

**EVENT**

PEMUTARAN FILM  
WORKSHOP  
PENGUMUMAN PEMENANG

7-8

APRIL  
2017

**Sinesofest** terinspirasi dari kata *sinesofia* dan *filsafat*.

*Sinesofia* menjadi salah satu komunitas film yang menjadi kebanggaan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung karena menjadi wadah untuk bediskusi, khususnya diskursus film.

Filsafat sebagai cabang ilmu memiliki akar kata *philaen* yang berarti pencinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan.

Oleh karena itu, semangat dari festival ini adalah mencari kebijaksanaan melalui media film/sinema.

**RSVP**

089644576884 (Aldo)

08976631909 (Bahtiar)

sinesofest@gmail.com

**Panitia Pembangunan Gedung  
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung  
Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada  
para donatur gedung "PPKB"**

**Donatur bulan September - Oktober 2016 :**

Sugiharto Wibowo

Leonardus Eka D

Panitia, Peserta Dan Donatur  
"CHARITY GOLF TOURNAMENT" SEDANA Karawang



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan  
 Kantor Dewan Karya Pastoral  
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan  
 Kantor Sekretariat Keuskupan  
 Kantor Ekonom Keuskupan  
 Kantor Tribunal Keuskupan  
 Ruang Rapat, Audio Visual  
 Wisma dan pasturan

klinik keluarga (konsultasi)  
 dan klinik hukum  
 Ruang Seminar, Pelatihan  
 & Pertemuan Umat  
 Perpustakaan (Balepustaka)  
 Studio Rekaman Komsos  
 Ruang Museum & Gallery  
 Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
 KEUSKUPAN BANDUNG

# The Sacrament of Reconciliation (Sacrament of God's Mercy)

“Di dalam Sakramen Rekonsiliasi, kita menyentuh keagungan Belas Kasih Allah”

---

Benny PAW

---

Kutipan (*Misericordiae Vultus*, n. 17) tersebut menjadi salah satu pokok bahasan *Asian Liturgy Forum (ALF) 2016* yang dipusatkan di Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa, Nusa Dua, Bali (10 – 14/10). ALF tahun ini merupakan pertemuan ke-20 para aktivis liturgi Asia. Topik yang dibahas dalam pertemuan kali ini adalah “Sakramen Rekonsiliasi sebagai Sakramen Belaskasih Allah”. Sebanyak 34 peserta datang dari luar Indonesia, mewakili Filipina, Malaysia, Myanmar, Kamboja, Thailand, Taiwan, Timor Leste. Selama 5 hari peserta dari berbagai negara ini, bergabung dengan sekitar 50 peserta dari Indonesia. Para peserta merupakan uskup, imam, suster dan awam yang merupakan aktivis liturgi di negara, keuskupan dan komunitas di Asia.

Acara dimulai dengan Ibadat Sore yang dipimpin Pastor Bernardus Boli Ujan, SVD, dan dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Sylvester San, D.D., Uskup Denpasar di Gereja Paroki Fransiskus Xaverius, Kuta. Setelah Perayaan Ekaristi, dilangsungkan Upacara Pembukaan di pelataran Gereja Fransiskus Xaverius. Acara utama dimulai pada 11/10 di Gereja Paroki Maria Segala Bangsa, yang berada di Kawasan Peribadatan Puja Mandala, Nusa Dua, Bali. Pertemuan diawali dengan presentasi tentang “*The Sacrament of Reconciliation (The Sacrament of God's Mercy)*” oleh Mgr. Florencio “Boy” Salvador, Jr., Dr., SLD. Dalam 2 hari, perwakilan delegasi menyampaikan Laporan dan *Sharing* berdasarkan refleksi dan pengalaman pastoral tentang Sakramen Rekonsiliasi di negaranya



masing-masing, disertai tanya jawab dan diskusi.

Pada 12/10, seluruh peserta memperoleh kesempatan juga untuk berkunjung ke empat rumah ibadat lain yang ada di Kawasan Peribadatan Puja Wiyata, Nusa Dua, Bali dan diajak menikmati keindahan alam dan budaya Bali dengan mengunjungi beberapa tempat wisata dan budaya.

Pada hari terakhir 14/10, dilakukan pertemuan untuk membuat *Pernyataan/Statement The 20<sup>th</sup> Asian Liturgy Forum* sekaligus memilih tuan rumah untuk penyelenggaraan berikutnya. Pada tahun mendatang *Asia Liturgy Forum* akan diadakan di Kamboja atau Malaysia. Setelah pertemuan, acara dilanjutkan dengan presentasi Pengampunan Dosa dengan cara “*Sungkem*” yang mengambil inkulturasi dari budaya Jawa. Pada kesempatan ini, seluruh peserta diberikan juga kesempatan untuk melakukan Pengakuan Dosa secara pribadi. Seluruh rangkaian acara ditutup dengan Perayaan Ekaristi di Katedral Roh Kudus Denpasar, diakhiri berbagai pertunjukan seni serta paduan suara dari Bali.\*\*\*

Paroki Santo Gabriel - Sumber Sari

# Iman Bertumbuh, Gereja Berkembang

“Semoga Tuhan menumbuhkan iman kita agar kita semakin bersekutu. Buah dari iman adalah menjadi saksi seperti Santo Gabriel.”

---

Martinus Ifan

---

Hal tersebut diungkapkan Pastor Paroki Santo Gabriel, Pastor Lambertus Enga Hurint, SS.CC., dalam homili Perayaan Ekaristi Pesta Pelindung Paroki Santo Gabriel - Sumber Sari, Bandung (3/10). Pesta Malaikat Agung: Santo Mikael, Gabriel, dan Rafael dirayakan setiap 29 September. Dalam perayaan ekaristi ini, Pastor Lambert didampingi Pastor Tarsisius Son, SS.CC., dan Pastor Dedi Riberu, SS.CC. Perayaan Ekaristi dipersiapkan dan dirayakan secara meriah didukung tarian dan nyanyian bernuansa tradisional.

Pastor Lambert, dalam homilinya menegaskan bahwa seluruh umat perlu bersyukur atas perkembangan Paroki Santo

Gabriel. Umat yang berupaya untuk memiliki gedung gereja yang layak, kini sedang menanti pembangunan gedung gereja yang baru. Kini, Paroki Santo Gabriel menjadi tempat bernaung ribuan umat dari 26 lingkungan di bawah penggembalaan Pastor Lambert dan Pastor Yohanes Budyanto, SS.CC. Pastor Lambert juga mengajak umat agar tidak hanya memperhatikan pertumbuhan fisik paroki, melainkan pertumbuhan iman.

Acara dilanjutkan dengan Pesta Umat Paroki Santo Gabriel bertema “Bersama Santo Gabriel, Kita Mengalami Sukacita Injil dalam Keluarga”. Umat berpartisipasi dalam *Bazaar*, pentas seni, dan aneka lomba, di antaranya: Lomba Mewarnai dan Menggambar, Lomba Merangkai Bunga, Lomba Ketangkasan, Kuis Kitab Suci, dan Lomba Kebersihan *Stand*. “Pesta ini adalah berkat bagi kita, pestanya umat Santo Gabriel”, ujar Dodo, Ketua Panitia Pesta Nama Paroki Santo Gabriel.\*\*\*



## Keluarga yang Berdaya dan Peduli

“Melalui Hari Pangan Sedunia, keluarga-keluarga diajak untuk semakin berdaya dan berkarya dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan bahan pangan yang sehat, serta peduli dengan lingkungan.”

Wawan Setiawan

Pesan di atas diungkapkan Pastor Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya, Pastor Bernardus Jumiyana, Pr., dalam Peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) di Kompleks Gereja Hati Kudus Yesus dan Sekolah Yos Sudarso (15-16/10). Pastor Jumi juga menegaskan bahwa keluarga perlu semakin peduli dengan kehidupan bersama dengan saling berbagi, terutama pada mereka yang berkekurangan. Momen HPS dilaksanakan dalam Perayaan Ekaristi bernuansa tradisional dan Bazaar kuliner tradisional berbagai daerah oleh 11 lingkungan dan stasi di kompleks sekolah Yos Sudarso. Momen kedua adalah pelatihan penanaman tanaman Hidroponik (23/10) oleh tim dari Keuskupan Bandung. Pelatihan tersebut diikuti 33 umat dari 11 lingkungan, juga disaksikan oleh umat lainnya yang tertarik dengan kegiatan ini.

Bahan Persembahan yang dihunjukkan dalam Perayaan Ekaristi ini terdiri dari : bunga altar, persembahan roti anggur, dan lilin, disambung dengan persembahan hasil bumi sayuran, ketela pohon, buah-buahan, dll., yang dibawa menggunakan *tampir* dan *pikulan* bambu yang dibawakan oleh umat dari Stasi Ciawi dan Nagaraherang; gunung sayur dan buah-buahan seberat 80 kg yang dipikul OMK Paroki HKY.

Setelah berkat penutup, persembahan hasil bumi dan gunung sayur buah di arak dari dalam gereja menuju kompleks Sekolah Yos Sudarso, melalui jalan umum Jalan Sutisna Senjaya - Tanuwijaya- Kebon Tiwu II, sepanjang lebih kurang 1,5 KM. Arak-arakan berjalan lancar diiringi musik gendang terompet Sunda. Arak-arakan berakhir di kompleks sekolah Yos Sudarso dan disambut oleh umat. Acara dilanjutkan dengan *Bazaar* Kuliner Nusantara. Acara berakhir dengan acara “*rebutan*” dari gunung yang berlangsung dalam suasana kekeluargaan, keharmonisan dan canda tawa. Acara yang baru pertama kali diadakan ini menarik dan mendapat sambutan dari umat Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya.\*\*\*



*Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis- Fermentum*

# Visitasi ke Seminari Menengah Cadas Hikmat



“Kegiatan ini luar biasa sekali. Rasanya, para seminaris semakin diteguhkan panggilannya melalui kehadiran para frater Seminari Tinggi Fermentum.”

---

Frater Ignatius Oktavianus Richard

---

Demikian kesan Pastor Serafin Dani Sanusi, OSC., ketika menutup visitasi para frater Seminari Tinggi Fermentum ke Seminari Menengah Cadas Hikmat (22/10). Keluarga besar Seminari Tinggi Fermentum mengadakan visitasi (kunjungan) ke Seminari Menengah Cadas Hikmat, dengan tujuan menjalin dan merekatkan relasi antara para frater Seminari Tinggi Fermentum dengan para seminaris dari Seminari Menengah Cadas Hikmat. Dalam kegiatan visitasi ini, para frater bersama staff Formator bersama-sama berkunjung dan juga merayakan ulang tahun ke-69, Seminari Menengah Cadas Hikmat.

Kegiatan visitasi diawali dengan perkenalan dari para frater dan juga dari para seminaris, dilanjutkan dengan presentasi dari para frater Seminari Tinggi Fermentum mengenai situasi, kondisi, dan tantangan yang ada di Keuskupan Bandung. Kemudian, para seminaris memaparkan sejarah Seminari Menengah Cadas Hikmat dan seluruh kegiatan harian yang mereka lakukan. “Kegiatan visitasi seperti ini perlu dilanjutkan sehingga relasi antara para frater Fermentum dengan teman-teman seminaris dapat semakin erat dan juga dapat semakin meneguhkan panggilan satu sama lain!”, ungkap Frater Bonaventura Priyo Sutejo, pembawa acara dalam kegiatan visitasi tersebut.\*\*\*

# Jadilah Aktor Belas Kasih

“Jangan hanya menjadi proklamator atau komentator belas kasih, jadilah aktor belas kasih!”

Frater Parsaoran Parhusip, OSC

Pesan tersebut diutarakan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Rekoleksi Tahunan untuk Rohaniwan-Biarawan/Biarawati Keuskupan Bandung di Biara OSU, Jalan Supratman (23/10). Acara ini terselenggara berkat kerja sama antara Forum Pimpinan Tarekat dan Unio Keuskupan Bandung (FORPITU) dan Forum Koordinasi Rohaniwan-Biarawan/Biarawati (FKRB).

Rekoleksi dihadiri 104 orang yang datang dari berbagai tarekat di Keuskupan Bandung. Tema besar mengenai Kerahiman, dipilih sesuai dengan penetapan Tahun Kerahiman oleh Paus Fransiskus. Rekoleksi yang dipandu Bapak Uskup ini, didasari dengan berbagai dokumen Gereja (*Amoris Laetitia*, *Laudato Si*, *Familiaris Consortio*) sebagai dasar untuk mengimplementasikan tindakan kerahiman di tengah-tengah dunia.

Bapak Uskup menjelaskan pola atau skema mengalirnya tindakan kerahiman, yakni: dari *passion for Christ – via passion for community – dalam passion for family – menuju passion for others*. Kesaksian dalam keluarga,

memungkinkan gerak ke luar. “Kita harus pernah terlebih dahulu mengalami pengalaman berlimpah sehingga kita mampu untuk membagikannya”, ungkap Bapak Uskup. Kaum Rohaniwan - Biarawan/Biarawati dihimbau untuk menjadi *role model* dan “tabernakel” yang hidup, di tengah komunitas dan masyarakat sehingga kehadiran mereka sungguh menjadi berkat dan rahmat bagi umat, serta tidak menjadi batu sandungan.

Dalam rangkaian rekoleksi, dilaksanakan Penghormatan kepada Sakramen Mahakudus serta *sharing* kelompok yang didampingi oleh Suster Gerardette Philips, RSCJ. Dalam *sharing*, peserta diajak untuk berbagi pengalaman iman (misal: memaafkan dan dimaafkan). Selain itu, para peserta diajak mencari inspirasi untuk menemukan cara atau solusi agar kerja sama antar tarekat semakin berkembang sehingga mampu mendukung karya Gereja Keuskupan Bandung. Seluruh rangkaian rekoleksi ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor J.B. Sahid, Pr. Dalam homilinya, Pastor Sahid mengingatkan agar peserta menjadi pelaku tindakan kerahiman seperti yang telah dilakukan Yesus sebagai teladan hidup. “Belas kasih itu tidak perlu muluk-muluk, melainkan dimulai dari hal-hal kecil, misalnya dengan memberikan senyuman yang tulus dalam komunitas atau keluarga”, paparnya.\*\*\*



*Komisi Liturgi Keuskupan Bandung*

## Liturgi untuk Anak dan Orang Muda

“Peserta diajak memahami lebih baik tentang pengertian liturgi, norma-norma yang berlaku, dan peluang kreatif yang dapat dimanfaatkan untuk merancang perayaan liturgi yang lebih menyapa anak-anak dan orang muda.”

---

Sandra S. Hariadi

---

Demikian tujuan Kursus Animasi Liturgi (KuALit) dengan topik “Metode dan Praktik Liturgi Anak dan Orang Muda” di Kompleks Pratista, Jalan Kolonel Masturi 591, Cisarua (21-23/10). Acara ini diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (FF-Unpar) dan Komisi Liturgi (Komlit) Keuskupan Bandung. Kegiatan yang diikuti oleh 23 orang peserta dari Bandung dan Jakartaini merupakan lanjutan dari KuALit 2015 (Liturgi Anak dan Orang Muda).

*Extension Course Liturgi (ECL)* atau Kursus Animasi Liturgi (KuALit) merupakan suatu

pengajaran teoretis dan praktis seputar liturgi yang diselenggarakan bagi para animator atau pemerhati liturgi agar dapat mempersiapkan para peraya dan perayaan liturgi yang hidup dan bersukma (Bahasa Latin: *anima* = jiwa, sukma).

KuALit ditawarkan kepada para pendamping anak-anak dan orang muda (guru sekolah formal (TK, SD, SMP, SMA), pengajar BIA paroki, atau aktivis kepemudaan), khususnya yang punya hati dan cinta kepada mereka. Kursus kali ini lebih menekankan pemahaman metodologi dan praktik. Materi yang disuguhkan yaitu menyusun teks liturgi (peristiwa, bacaan, tema, unsur-unsur ritual), teks Doa-doa Presidensial, teks Doa Umat; membuat simulasi “Simbolisasi” (ritus, simbol, musik, tata ruang dan dekorasi); metode pemilihan lagu dan penerapan nyanyian liturgi. Sebagai narasumber yaitu Pastor C. H. Suryanugraha, OSC (Dekan FF Unpar), Pastor Riston P. Situmorang, OSC., (Ketua Komlit Keuskupan Bandung), dan Benedictus PAW (anggota Komlit Keuskupan Bandung).\*\*\*



# Indonesian Youth Day (IYD) 2016 Manado: Torang Samua Basudara! (Kita Semua Bersaudara!)

“Gereja sekarang ini berada di tangan Orang Muda Katolik. Semoga seruan 'Injil di dadaku, Kristus di hidupku' tidak hanya diteriakkan selama kegiatan IYD ini, tetapi juga diwujudkan dalam hidup sehari-hari.”

---

Luisa Catherine

---

Demikian pesan dan harapan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam homili Perayaan Ekaristi Penutup *Indonesian Youth Day –IYD (6/10)*. Setelah diadakan di Keuskupan Sanggau (2012), kini IYD diselenggarakan di Keuskupan Manado. Tema yang diangkat yaitu “Sukacita Injil di Tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk”. Kontingen Keuskupan Bandung pada kegiatan ini berjumlah 73 orang, termasuk di antaranya 2 imam, 3 suster, dan 6 frater. Selama 9 hari, peserta dari Keuskupan Bandung berproses bersama di “bumi nyiur melambai” ini dalam *live-in* dan acara puncak IYD.

## Live- In

Bagian pertama dari penyelenggaraan IYD adalah *live-in*, atau tinggal bersama warga setempat. OMK diharapkan dapat hidup dan membaur dengan masyarakat. Setiap OMK yang mewakili keuskupan masing-masing, diberi kesempatan untuk tinggal bersama umat di satu atau dua paroki. Keuskupan Bandung mendapatkan tempat *live-in* di Paroki Hati Kudus Yesus, Tanawangko. Paroki ini berjarak kurang lebih 2 jam dari Bandara Internasional Sam Ratulangi, Manado. Sambutan dari OMK dan umat paroki sungguh meriah sejak kedatangan rombongan Bandung di bandara. Sukacita dan kegembiraan terasa, meskipun keberangkatan

peserta ke rumah warga di stasi terhambat dengan 'insiden' bagasi yang ditinggal maskapai penerbangan di Bandung. Paroki Tanawangko memiliki 9 stasi, 4 di antaranya di gunung, yaitu Stasi Ranotongkor, Loloh, Kristus Raja Lemoh, dan Antonius Lemoh. Lima stasi lainnya terletak di pantai, yaitu Stasi Kumu, Poopoh, Senduk, Tambala, dan Tanawangko (sekaligus pusat paroki). Seluruh peserta disebar ke seluruh stasi yang ada agar mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda.

Salah satu keunikan dalam *live-in* ini, yaitu tidak semua “orangtua asuh” beragama Katolik. Santi, OMK dari Kuasi Paroki St. Fransiskus Xaverius - Dayeuhkolot, mengaku berdebar dan senang ketika dapat tinggal bersama umat Protestan di Stasi Poopoh. Sedangkan Dina, OMK dari Paroki Kristus Raja Cigugur, berkesempatan tinggal di rumah umat Muslim di Stasi Poopoh. Ketua stasi berharap penempatan *live-in* ini, dapat memperkuat kerja sama dan kebersamaan di desa.

Berbagai kegiatan dilakukan peserta selama *live-in*, diantaranya latihan koor bersama OMK setempat, menjadi petugas Ekaristi mingguan; *bible sharing* setiap harinya; Rosario bersama; mengikuti aktivitas orangtua asuh; hingga rekreasi bersama. Peserta pun bergabung dengan umat dari seluruh stasi untuk merayakan ulang tahun Pastor Dino Kalalo, Pastor Paroki Tanawangko. Perayaan syukur ini diawali dengan Misa dan ditutup dengan acara kebersamaan yang juga diisi dengan penampilan dari OMK Bandung. Pada hari terakhir *live-in*, Mgr. Antonius Subianto, OSC., turut hadir dan mengunjungi OMK Keuskupan Bandung di Paroki Tanawangko.



### Acara Puncak

Pawai budaya mengawali pelaksanaan acara puncak IYD 2016. Dimulai dari Stadion KONI, sekitar 2.500 peserta IYD berjalan kaki bersama sejauh 5 km menuju Stadion Klabat untuk mengikuti Misa Pembuka IYD. Setiap keuskupan tampak memperlihatkan keunikan daerahnya masing-masing. Keuskupan Bandung sendiri menampilkan maskot “Aki, Nini, dan Cepot” dengan nuansa Sunda. Misa Pembuka di Stadion Klabat dihadiri sekitar 20.000 orang, yaitu peserta IYD dan juga umat Keuskupan Manado. Mgr. Josef Suwatan, MSC., Uskup Manado, bertindak sebagai selebran. Nuntius, Mgr. Antonio Guido Filipazzi, turut hadir dalam Misa ini. “Orang Muda Katolik akan menerima damai sejati jika ia mau berbagi hidup bagi orang lain. Maka, pertemuan yang telah dialami, bisa menjadi ajang berbagi”, ungkap Uskup Keuskupan Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo, Pr., dalam homilinya. Berbagai penampilan dan penyerahan Salib IYD dari Keuskupan Sanggau ke Keuskupan Manado menutup acara pembukaan IYD. Seusai acara, peserta dikondisikan untuk bermalam di seminari-seminari yang ada di Pineleng.

Acara puncak, pada hari kedua, diadakan di Emmanuel Amphitheater yang baru selesai dibangun. Acara diisi dengan “Ngobrol Pintar” (NgoPi) bersama para uskup dan praktisi. Peserta dibagi menjadi 15 kelompok dengan berbagai topik. Mgr. Antonius Subianto, OSC., turut menjadi pembicara dengan topik “OMK dan Moralitas Hidup”. Sore harinya, peserta diajak untuk jalan salib bersama sebelum

menapaki jalan belas kasih. Beberapa peserta menyampaikan *sharing* pengalaman mengalami belas kasih Allah, disusul dengan 'makan tapa' (setiap peserta hanya mendapat sebuah ubi). Acara hari kedua ditutup dengan ibadat tobat dan Adorasi sepanjang malam. Puluhan imam dan beberapa uskup melayani Sakramen Rekonsiliasi bagi peserta di sekitar Emmanuel Amphitheater.

NgoPi pada hari berikutnya bertema “Menjadi sukacita Injil di Tengah Masyarakat yang Majemuk”. Mgr. Josef Suwatan, MSC., Stefanus Rizal (motivator), dan Agus Suriyono (Dubes RI untuk Vatikan) hadir menjadi pembicara. Dengan tema yang sama, Mgr Petrus Canisius Mandagi, Uskup Amboina, hadir bersama Wregas Bhanuteja (sutradara) dan Daniel Mananta pada sesi terakhir NgoPi. “Ada satu syaratnya, bila ingin dicintai, yakni harus mencintai pertama-tama.”, ucap Mgr. Petrus Canisius Mandagi. Imam Nahrawi, Menteri Pemuda dan Olahraga, turut hadir pada sore hari, menjelang Misa Penutup.

Misa Penutup dipimpin oleh Mgr. Pius Riana Prapdi (Uskup Ketapang – Ketua Komisi Kepemudaan KWI). Sementara Mgr Antonius Subianto, OSC., ditunjuk untuk menyampaikan homili. Seluruh rangkaian kegiatan IYD 2016 ditutup dengan malam budaya. Setiap regio diberi kesempatan untuk menampilkan kebudayaan daerahnya masing-masing. Keuskupan Bandung turut bergabung dengan Regio Jawa menampilkan tarian dengan judul “Aku Percaya”.\*\*\*

**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**  
Biarawan



## Nganjang Ka Pageto!

Ngalap berkah tina jenengan Gusti anu linggih di sawarga. Anu murah asihNa kaumat-umatna sakabeh di dunya. Jeung anu asihNa di akherat ka umat-umatna anu pengkuh patuh kana sagala rupi parentah atanapi laranganaNa. Tegesna sakabeh jalma anu geus ahir baleg, eta wajib teu meunang henteu, kedah eces kalayan jentre, kuring teh timana? Lamun geus nepi kana waktuna geusan mulang ka asalna. Tah di dieu urang ulah nepi poekeun obor. Teu apal jalan geusan pangbalikan diri. Diri sasampiran raga sasampayan henteu ngaboga-boga mung kagungan MantenNa. Tah ka dinya pangbalikan diri sakumna mahluk nu kumelendangan di alam dunya.

Tah didieu agama anu tiasa masihan jalan atanapi wangsit bakal aya mangpaatna. Nuduhkeun jalan supaya umatna mangkin eces ka Gustina. Sababna pang kudu nyaho heula teh supaya enggoning manusa ngalakonan ibadah. Ibadahna mung kanggo jenengan Gusti geusan pangbalikan diri. Tah kadinya urang kedah sembah sungkeum. Masihan sasajen ku laku lampah anu jauh tina takabur. Henteu ngarasula hirup kualatan seueur kasusah sareng kapeurih, tapi sumerah pasrah kana pangersaNa. Henteu geuneuk maleukmeuk caang bulan opat welas, rido kalih galih asal asmaNa Gusti diagungkeun ku sagala mahluk sakabeh.

Tapi dina hal ilmu mangkade kaliru, ari artina ilmu teh kanyaho, tapi lain kudu nyaho kana syarat sahna haramna batalna ibadah bae, tapi kudu nyaho yen hawa dunya teh tiasa jadi panghalang pikeun nyaho jalan pangbalikan diri. Sabab leuwih mentingkan harta dunya tibatan Gusti anu ngusik malikkeun urang. Loba jalma anu kaperempeunan ku harta dunya, padahal sagala harta dunya teh sakabehna bakal di tinggalkeun. Ku naon atuh merekedeweng pisan

ku harta dunya teh padahal bakal ditinggalkeun.

Ibarat lamun di dunia mah amal ibadah teh keur ngumpul-ngumpulkeun papaes imah, seperti meja, korsi, lamari jeung saliana, ari marifat ka Allah, ibarat urang ngabogaan imah anu pageuh anu gede, nyaeta supaya barang-barang nu meunang hese cape teh mereneh puguh tempatna, supaya betah dicicingannana, karena sanajan boga barang loba, sarta aralus, harga mahal, upama teu boga tempat rek dimana diteundeunnana naha rek sina pabalatak di buruan, di pipir-pipir, atuh dicicingannana oge piraku rek aya kangeunahannana, da meureun kapanasan kahujan, keur mah teu ngeunah dicicingannana teh, barang-barang na oge tangtu babari rusak, moal tulus jadi kanikmatannana oge, komo deui engke ka akherat, atuh beuki wajib marifatna ka Gusti teh, sabab tempat pangbalikan tea.

Upami teu kanyahokeun ayeuna, naha kira-kirana bisa datang engke kana tempat asal urang tadi? Kapan dina sakaratul maut mah moal aya tanyaen deui, jeung geus moal boga akal deui kungarasa kanyeri oge, sabab numutkeun piwejang Injil, upami urang lolong tegesna teu nyaho ka Gusti Allah sareng ka Gusti Yesus anu janten eunteungna Gusti di dunya, engkena di akherat tetep lolong bae, mangsa-mangsa lolong tegesna poek di akherat, atuh beubeungan urang di dunia anu meunang sakitu hese cape teh rek dibawa kamana?

Kusabab teu bisa datang ka Allah kana asal urang tadi sarerea palangsiang babawaan teh bakal dibawa utrak atrok, dibawa ka enggon siluman, babawaan urang dijieun kakayaan di nagara siluman, urang dijadikeun badegana, kusabab eta jeung urang meungpeung di dunya kudu nganjang ka pageto, nyaeta kudu bisa paeh heula sajeroning hirup. ( Yba)\*\*\*

# Santiago de Compostela

*El Camino de Santiago* atau *The Way of Saint James* adalah rute perjalanan ziarah ke Katedral Santiago de Compostela di barat laut Spanyol. Legenda mengatakan di sana terdapat jejak keberadaan Santo Yakobus. Rute ini telah ada ketika muncul ziarah Kristen dan pra-Kristen selama lebih dari 1.000 tahun. Tempat ini adalah salah satu dari tiga tempat ziarah Kristen yang penting selain Yerusalem dan Roma yang mendapatkan indulgensi, yaitu membebaskan seseorang dari dosa.

Dokumen abad VII dan VIII menunjukkan bahwa Yakobus menghabiskan beberapa tahun di semenanjung Iberia sebelum kembali ke Yerusalem. Kemudian ia dipenggal oleh Herodes Agripa I pada 44 Masehi. Setelah itu tubuhnya dimasukkan ke dalam perahu batu dan berlayar secara misterius ke luar Pilar Hercules (Selat Gibraltar), mendarat di Padrón di utara Spanyol. Ratu setempat, Lupa, menyediakan makam marmer untuknya dan dua muridnya.

Peristiwa itu terlupakan hingga abad ke-9 sampai Pelagius, seorang pertapa Galicia memiliki visi melihat sebuah bintang atau lautan bintang yang menuntunnya ke sebuah makam kuno yang berisi tiga mayat. Uskup setempat, Theodomir, menyatakan bahwa itu adalah Yakobus dan dua pengikutnya. Raja Asturias, Alphonso II segera menyatakan Yakobus menjadi santo pelindung daerah yang kelak menjadi Spanyol. Di desa kecil bernama *Campus de la Stella* (Lautan Bintang), sebuah biara didirikan di situ. Berita penyebaran penemuan mengakibatkan peziarah mulai berdatangan dan mukjizat dirasakan di tempat itu.

Ziarah ke Santiago de Compostela mencapai puncaknya selama abad pertengahan. Namun mulai menurun pada akhir abad 16 karena Spanyol terlibat perang dengan Inggris dan Perancis, sehingga memutus akses ke Spanyol dari tempat lain di



Eropa. Reformasi oleh Martin Luther sekitar 1520, menjadi sangat penting karena ia adalah praktisi indulgensi, sebuah konsep menyeluruh terkait dengan ziarah ke Santiago.

Jika para peziarah abad pertengahan melaksanakan perjalanan yang sulit itu untuk alasan agama yang serius (mencari pengampunan dosa atau meminta bantuan Santo Yakobus), maka peziarah modern melakukannya lebih luas yaitu pengenalan sejarah dan untuk olahraga dan retreat. Mereka juga ingin mendapatkan sertifikat penyelesaian ziarah dari katedral di Santiago. Untuk mencapai hal ini mereka membawa semacam paspor yang dicap di berbagai kota dan desa yang dilewati. Mereka berziarah dengan berjalan kaki, bersepeda, menunggang kuda atau keledai. Lebih dari 272.000 peziarah melakukan perjalanan selama 2010.

Kerang adalah simbol Santiago de Compostela. Simbol ini selain berasal dari cerita mitos mengenai mukjizat yang dilakukan Yakobus, di sisi lain, peziarah mudah mendapatkan kerang di Santiago de Compostela yang relatif dekat dengan pantai Atlantik sebagai souvenir.

*Penulis: Sandra S. Hariadi  
Dari berbagai sumber*

## Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr

Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung



**Minggu, 6 November 2016**  
**MINGGU BIASA XXXII**  
**Injil: Lukas 20:27-38**

Dunia “seberang” selalu menarik; dunia gaib, dunia roh. Orang sejak dulu hingga sekarang selalu tertarik kepada apa yang terjadi di sana. Tak pernah ada orang yang tahu ada apa di sana dan bagaimana. Itulah sebabnya muncul spekulasi, pemikiran, dan tafsiran mengenai dunia roh, dunia orang mati, dunia di balik maut.

Karena itulah, Injil hari ini relevan sekali bagi kita. Bahkan di zaman gawai modern ini, masih banyak orang yang selalu ingin tahu tentang dunia di sana itu. Orang beriman pun kadang ketularan. Ada saja orang (beriman) yang pergi ke orang pintar, dukun, paranormal dan semacamnya untuk tahu mengenai nasib sanak keluarganya yang telah berpulang. Kalau sudah begitu macam-macam jadinya. Yang umum terjadi adalah galau, gelisah, dan kacau. Selalu orang direpotkan dengan nasib si mati. Katanya, konon begini, konon begitu, dan orang percaya begitu saja. Disuruh menepati syarat begini syarat begitu ya mau saja. Aduh! Orang beriman pun ikut-ikutan.

Lalu, kita perlu bagaimana? Pertama, jangan tergoda ikut-ikut mencari tahu nasib orang yang telah mati. Tak penting seperti itu, tak perlu, bahkan percuma tak ada gunanya. Salah-salah kita malah berkaitan dan terikat



dengan dunia gaib, yaitu roh-roh peramal yang tidak lain adalah antek iblis. Jangan sampai! Stop, berbaliklah kalau pernah memulai. Lalu bagaimana? Firman Tuhan masih tetap cocok. Tuhan Yesus mengajak kita berfokus pada Tuhan yang telah menampakkan diri kepada Musa. Ia Tuhan yang hidup, Allahnya orang hidup. Maka, fokus kita bukan lagi tentang “mereka” (yaitu saudara-saudari kita yang telah meninggal), melainkan tentang “Dia” (yaitu Allah orang-orang hidup). Karena Dia itu Allahnya orang-orang hidup, kita serahkan saudara-saudara kita agar mereka hidup di hadirat Dia Yang Hidup itu. Dengan apa? Iman yang mengantarkan doa, bukan dengan ingin tahu nasib mereka. *Syalom aleikhem. \*\*\**

**Minggu, 13 November 2016**  
**MINGGU BIASA XXXIII**  
**Injil: Lukas 21:5-19**

Ketika dunia terasa sesak dan menyiksa, ketika keinginan akan harta dan kuasa merasuk, ketika penderitaan tak tertahan, “mesias” pasti disambut dengan gembira. “Mesias” itu penyelamat. Wujudnya bisa macam-macam. Pada zaman sekarang, adakah “mesias”? Ada! Dimas Kanjeng contohnya, baru-baru ini. Semua orang butuh uang. Maka, orang itu laris manis, banyak pengikutnya. Konon, beberapa orang cerdas pandai dan cendekia pun larut ikut jadi pengikutnya. Mengapa begitu? Gagasan tentang

mesias, penyelamat. Siapa yang bisa jadi penyelamat di masa perekonomian lesu begini? Pengganda uang tentu saja. Ia solusi ajaib. Bukankah itu “mesias”?

Tanpa melihat dunia dengan iman, agak sulit menghadapi hal-hal seperti itu. Siapa tak tergoda dengan pertolongan? Siapa tak mau bantuan instan? Siapa menolak bantuan gaib seperti itu? “Semua orang” mau. Karena itu, iman yang penuh waspada diperlukan kini. Itulah yang disabdakan Tuhan Yesus, Junjungan kita, “Waspadalah, supaya kamu jangan disesatkan. Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Dia, dan: Saatnya sudah dekat. Janganlah kamu mengikuti mereka.”

Injil hari ini relevan sekali bagi kita. Jangan mudah percaya pada orang yang mengaku penyelamat. Ujung-ujungnya penipuan. Korban material berjatuh. Tak hanya itu, yang paling menyedihkan adalah iman diruntuhkan. Orang jadi percaya kepada “yang bukan Tuhan”. Orang beriman kepada “yang bukan Mesias”. Akhirnya, orang kehilangan pegangan. Tak jelas lagi apa dan siapa yang menuntun hidupnya. Orang terombang-ambing dalam isu dan hoax tak jelas. Mendengar ini dan itu bingung jadinya.

Orang yang bingung tak mungkin bertahan sampai akhir. Padahal, Tuhan Yesus mengharapkan kita bertahan sampai akhirnya. Sebab, siapa yang bertahan, akan memperoleh hidup. Kita berlatih peka dan waspada pada rayuan gombal mesias palsu dan penyelamat abal-abal, supaya kita tidak kebingungan lantas kehilangan iman, melainkan bertahan sampai kesudahan. *Syalom aleikhem. \*\*\**

**Minggu, 20 November 2016**  
**HARI RAYA TUHAN KITA YESUS KRISTUS**  
**RAJA SEMESTA ALAM**  
**Injil: Lukas 23:35-43**

Pius XI adalah bapa suci yang menetapkan Hari Raya Kristus Raja. Ia hendak menegaskan

bahwa Kristus meraja atas seluruh jagad raya. Meski demikian, dunia bergerak sendiri tanpa raja. Sekularisme, modernisme, kapitalisme menguasai dunia tanpa hukum ilahi. Kita melihat kekacauan besar-besaran dan kesesatan tanpa kendali. Semoga hari raya ini mengingatkan bahwa kita punya atasan yang menjadi acuan tindakan. Kita punya raja. Kita punya bos besar!



Injil menampilkan Kristus yang tersalib. Dengan itu, jelas bahwa Sang Raja adalah Anak Domba yang disembelih. Dalam seluruh Tradisi Suci dan Alkitab, tiada sebutan untuk Kristus yang “selemah” ini. Perhatikan: Allah, Tuhan, Penyelamat, Raja, Imam Agung, Nabi, Anak Manusia, Anak Allah, Allah-Manusia, Singa Yehuda. Semua ini julukan yang hebat! Tapi Anak Domba?

Dalam dunia binatang, anak domba hanya santapan bagi singa lapar. Dalam dunia manusia, anak domba adalah sate yang gurih. Apa hebatnya? Hebatnya, menurut Kitab Wahyu, Anak Domba berkuasa, menduduki takhta surga. Ia memimpin pasukan surgawi tak terhitung. Ia mendatangkan kegentaran bagi orang-orang jahat. Dan yang lebih hebat, Anak Domba adalah pusat setiap Kurban Misa. Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.

Kisah penyaliban perlu dibaca dengan teropong Kitab Wahyu. Di sana disingkap Sang Anak Domba adalah penguasa, imam agung, awal dan akhir, kudus, tuan atas segala tuan dan raja atas segala raja. Dialah Yesus Kristus. Katekismus Gereja Katolik menjelaskan dengan cermat siapa itu Anak Domba: Kristus

yang disalibkan dan bangkit, satu-satunya imam agung yang mengurbankan kurban yang benar, sosok yang sama: yang mempersembahkan sekaligus yang dipersembahkan, yang menganugerahkan sekaligus yang dianugerahkan.

Anak Domba bisa membuat kecewa jika tidak diterima dengan sikap iman. Ketika pertama kali melihat Sang Anak Domba, menurut Kitab Wahyu, Yohanes sedang mencari singa. Ia harapkan singa yang akan membuka gulungan kitab. Ternyata Anak Domba yang layak melakukannya.

Apa yang dapat kita petik dari perayaan ini? Jangan cari singa, carilah anak domba. Ia amat lembut dalam memimpin. Kelembutan-Nya mencari kelembutan hati kita. Carilah Anak Domba di tempat Ia disembelih. Di mana? Altar suci. Dialah Sang Imam, Sang Altar, Sang Kurban sekaligus. Marilah kita menghadap Sang Raja yang tidak lain Sang Anak Domba, yaitu kurban keselamatan kita, Domba Paskah sejati, Roti Surga. *Syalom aleikhem. \*\*\**

**Minggu, 27 November 2016**

**MINGGU ADVEN I**

**Injil: Matius 24:37-44**

Waktu saya SD, Ayah dan Ibu sama-sama bekerja. Ibu bekerja jadi penjahit, pulangnya tak tentu waktu. Yang pasti tiap Sabtu ada oleh-oleh darinya. Ibu selalu senang kalau ia pulang menemukan kami rukun bermain. Oleh-oleh langsung dibagi dengan senyum. Suatu hari Sabtu, saya bertengkar hebat dengan Adik. Tiba-tiba Ibu pulang. Oleh-oleh yang dibawanya sampai terjatuh, Ibu sedih sekali.

Pengalaman itu membuat saya dapat membayangkan kejadian kelak saat kedatangan Tuhan. Tuhan datang pada saat yang tidak kita tahu. Kalau Ia menemukan kita rukun, baik, melaksanakan perintah-Nya,

Tuhan senang. Sebaliknya, kalau Ia menemukan kita bertengkar, kacau, berkawan iblis, Tuhan tentu sedih. Pengalaman dengan Ibu membuat saya dapat membayangkan harapan Tuhan pada kita saat Ia datang. Saya jadi punya bayangan apa makna berjaga-jaga menantikan Tuhan datang.

Apa sebenarnya harapan Tuhan? Kita diminta tidak larut dalam kehidupan harian, untuk tidak seperti orang-orang zaman Nuh yang tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Mereka makan dan minum, kawin dan mengawinkan. Mereka tidak sadar akan keseharian mereka sampai air bah datang dan mereka lenyap tenggelam. Itulah ajakan bagi kita agar tidak tenggelam dalam keseharian. Ingatlah, keseharian kita bisa sangat menipu dan mengecoh. Semua seakan-akan baik-baik saja. Kita senang, kecukupan, sejahtera. Tapi, barangkali kita lupa satu hal: gerakan Tuhan yang sedang mendekati kita.

Gerakan Tuhan berusaha menarik kita agar kita berjalan dalam terang Tuhan, kata Nabi Yesaya. Paulus menegaskan, kita diajak untuk membuang perbuatan-perbuatan kegelapan. Apa saja? Pesta pora dan kemabukan, percabulan dan hawa nafsu, perselisihan dan iri hati, serta seluruh perbuatan yang berlawanan dengan gerak-gerik Roh Tuhan.

Bayangkan bagaimana kalau Tuhan datang dan menemukan kita berkubang dalam lumpur-lumpur iblis. Seperti saya yang bertengkar hebat dengan Adik ketika Ibu datang! Sebaliknya, bayangkan kalau Tuhan datang dan menemukan kita hidup dalam terang-Nya. Seperti saya yang sedang rukun bermain saat Ibu datang.

**Hope**

Indah sekali. Saya masih ingat rasanya ketika Ibu pulang bawa oleh-oleh dan kami sedang rukun bermain. Semoga kelak saya merasakan yang sama ketika Tuhan datang. *Syalom aleikhem. \*\*\**





**L. Bobby Suryo K**

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

## Menelaah (Kembali) Tantangan Pendamping Kaum Muda

Masih melanjutkan tulisan pada edisi sebelumnya terkait dengan pembinaan kaum muda Katolik, kali ini tulisan mengangkat topik tentang pendamping kaum muda. Hal ini menjadi penting karena semestinya pendampingan dan pemberian perhatian terkait kaum muda itu tak melulu pada mereka yang didampingi, tapi juga pada sosok-sosok pendamping.

Pendamping berfungsi untuk mengisi, mengarahkan, dan memberi bobot pembinaan pada kegiatan kaum muda. Pendamping (atau pembina) mungkin bukan seorang yang serba tahu, tetapi ia yang bersedia *memberikan diri dan sanggup belajar serta berkembang bersama* kaum muda yang didempinginya. Mereka harus juga siap dan terbuka untuk mengalami diperkaya, bahkan dibentuk oleh generasi muda itu sendiri. Pendamping kaum muda mesti menjadi sosok yang bersedia bekerja sama dengan banyak orang untuk menyumbangkan talentanya, ia mungkin bukan seseorang yang mempunyai banyak waktu, tapi ia seseorang yang bersedia di tengah-tengah kesibukannya menyediakan cinta, hati, dan waktu untuk bergaul dan terlibat dengan dan bersama kaum muda.

Dalam kehidupan berkelompok dan berorganisasi, pendamping berbeda dengan pengurus. Pendamping bertanggung jawab untuk memandu dan mengarahkan serta memberi bobot pendampingan serta pembinaan pada kegiatan kaum muda. Sementara pengurus lebih fokus pada

menjalankan fungsi teknis organisatoris. Dalam diri Yesus pun, tampak perhatian Allah yang begitu besar pada kaum muda, seperti ketika membiarkan anak-anak datang pada-Nya (Mrk 10:13-16), memberi pengarahan kepada anak muda yang kaya (Mat 19:16-26), dan membangkitkan anak muda dari Nain (Luk 7:11-17). Yesus sendiri tokoh generasi muda pada zaman dan masyarakat-Nya.

Namun, dalam pelaksanaan tugas dan peranan sebagai pendamping kaum muda, tak jarang juga muncul beragam tantangan. *Dari kegiatan asal sibuk menjadi pendampingan pribadi.* Banyak pendamping tidak membuat perencanaan pembinaan yang terarah pada perkembangan pribadi dan terbentuknya generasi masyarakat yang baru. Banyak pendamping terjebak kegiatan tanpa tujuan dan sasaran pembinaan. Kegiatan diadakan asal terlihat sibuk, namun tanpa arah dan tujuan. Situasi seperti itu terjadi karena kita tidak tahu ke mana arah, tujuan, dan sasaran pembinaan kaum muda. Kita menganggap bahwa dengan banyak kegiatan, kaum muda akan merasa diperhatikan dan senang. Suatu kegiatan akan dianggap sukses kalau diikuti banyak orang. Kita mungkin lupa bahwa kegiatan tanpa arah dan tujuan tidak dapat menjadi kegiatan yang berbobot. Tanggung jawab pendamping adalah mendampingi kaum muda untuk menemukan nilai-nilai sejati dan panggilan hidup mereka di tengah-tengah masyarakat.

*Dari dukungan dengan kata-kata menjadi dukungan konkret.* Saat ini pemahaman

bahwa kaum muda adalah masa kini dan masa depan Gereja terus menyeruak. Namun sayangnya, acap kali dukungan kepada kaum muda sering kali hanya sekadar ucap. Tidak mudah mencari sosok yang sedia menjadi pendamping kaum muda. Kalaupun ada pendamping yang formal, tak jarang itu karena sebatas tugas formalitas. Meski tak sedikit yang mengatakan bahwa dukungan dengan kata-kata (dorongan dan semangat) adalah hal yang penting, dukungan konkret berupa fasilitas pun tak boleh dilupakan. Bukan semata fasilitas fisik seperti ruangan, dana, atau prasarana, namun lebih dari itu, dukungan berupa kesempatan aktualisasi diri, pemberian kepercayaan dan tanggung jawab yang lebih besar, dan kesempatan untuk bersua, berdialog, dan berdiskusi dengan para pemangku kepentingan dan kewenangan dalam lingkup Gereja juga bisa menjadi dukungan konkret bagi kaum muda.

*Dari berjalan sendiri-sendiri menjadi membangun jaringan komunikasi dan kerjasama.* Salah satu keluhan mencolok dalam pendampingan kaum muda adalah mereka yang seharusnya bertanggung jawab dalam pendampingan tampak berjalan sendiri-sendiri. Orang tua mempunyai prinsip dan cara sendiri dalam membesarkan anak-anaknya. Sekolah mendidik dengan cara yang lain lagi. Paroki dan berbagai kelompok kategorial berusaha sendiri-sendiri. Sering terjadi ada orang muda yang mengalami

pembinaan dari berbagai pihak secara mendalam, sementara yang lain tidak mengalami sama sekali. Gereja (struktural maupun para umat) secara bersama-sama membuat jaringan komunikasi dan kerjasama antar pihak yang terlibat dalam pendampingan kaum muda. Dalam jaringan semacam ini, kita diharapkan bisa memahami arah dan tujuan pendampingan dan pembinaan kaum muda., saling mendukung dan melengkapi peran yang berbeda, serta mencari jalan untuk terus meningkatkan kualitas pendampingan kaum muda. Pendampingan kaum muda tidak boleh menjadi kegiatan yang sewaktu-waktu ada, yang (hanya) tergantung minat dan hobi, atau hanya terjadi di tempat tertentu dan pada orang tertentu. Dalam jaringan tersebut, orang tua, lembaga keagamaan, pada selibat, awam, kelompok kategorial, dan umat secara mandiri, diharapkan memahami peran dan sumbangan mereka yang khas untuk pendampingan kaum muda sambil menyadari bahwa semuanya harus saling mengisi.

*“satu-satunya hal yang konstan di dunia ini adalah perubahan. Pertanyaannya: kita mengendalikan perubahan atau kita dikendalikan perubahan” ~ Alissa Wahid*

*Sumber: Mewujudkan Gereja yang Mencintai Generasi Muda, Panduan Pembinaan Gereja Muda Katolik Keuskupan Bandung, 1996-1999*



**We aren't just the future of the Church...  
We are the Present!**



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada awal Oktober 2016, pembangunan Gedung Pastoral Keuskupan Bandung di Jalan Mohamad Ramdhan telah dimulai dengan penggalian tanah untuk fondasi. Di atas tanah seluas 4000m<sup>2</sup> akan dibangun dua bangunan gedung berlantai empat yang berfungsi sebagai kantor-kantor komisi serta pusat kegiatan dan pertemuan pastoral yang didukung dengan penginapan bagi para peserta pertemuan pastoral. Direncanakan seluruh bangunan akan selesai dan siap dipakai dalam 1,5 tahun. Terima kasih atas semua doa, bantuan, dan dukungan Saudara-Saudari. Semoga pembangunan dapat berjalan lancar.
2. Pertemuan Nasional Orang Muda Katolik seluruh Indonesia yang sering disebut Indonesian Youth Day (IYD) telah diselenggarakan di Manado pada 1- 6 Oktober 2016 dengan tema “Sukacita Injil di Tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk.” Hadir dalam IYD 2016 sekitar 3000 orang muda Katolik dari 37 keuskupan di Indonesia. Para peserta dibagi kelompok untuk tinggal bersama (*live in*) dengan umat di berbagai wilayah di Tana Minahasa. Utusan dari Keuskupan Bandung yang berjumlah 73 orang ber-*live in* di Paroki Tanawangko dan stasi-stasinya. Dari pengalaman hidup bersama umat dengan latar belakang budaya yang berbeda diharapkan orang muda Katolik semakin terbuka dan menghargai perbedaan. Setelah pengalaman *live in* selama tiga hari, para peserta berkumpul di kota Manado untuk mengikuti serangkaian seminar dan *workshop* yang diberikan oleh para Bapa Uskup dan tokoh masyarakat.
3. Visitasi Pastoral di Paroki Garut telah diadakan pada Senin, 10 Oktober 2016. Visitasi ini merupakan visitasi terakhir paroki luar kota dan juga terakhir di tahun 2016. Pada tahun 2017, visitasi pastoral akan diadakan untuk paroki-paroki di Kota Bandung dan sekitarnya. Visitasi di Paroki Garut diawali dengan pembicaraan pribadi dengan pastor paroki, diteruskan dengan pertemuan bersama Dewan Stasi Sumedang yang disusul dengan perjumpaan dengan Dewan Pastoral Paroki Garut. Visitasi pastoral yang diadakan oleh Kuria Keuskupan Bandung ini bertujuan untuk melihat situasi kehidupan pastoral dan juga finansial, serta harapan pengembangan pastoral di tahun-tahun mendatang.
4. Pada Kamis, 13 Oktober 2016, Bapak Uskup menerima audiensi Kepala Bimas Katolik Jabar (Pembimas Katolik pada Kanwil Kemenag Prov. Jawa Barat) yang baru, Ibu Rosentina Lopes beserta 4 orang stafnya. Di samping perkenalan, Kepala Bimas Katolik yang akrab dipanggil Ibu Rosen itu juga menanyakan harapan Gereja Keuskupan Bandung padanya. Ibu Rosen, selamat datang di Keuskupan Bandung dan selamat bertugas.
5. Pada Pesta Santa Teresa Avila, 15 Oktober 2016, dirayakan Misa Kudus yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Banyak umat hadir memenuhi Gereja untuk mengikuti misa pagi pukul 06.30. Sebelumnya pada pukul 5.30 secara intern hanya bersama para Suster Karmel, Bapak Uskup didampingi oleh Pastor Hilman dan Pastor Dwi membuka Pintu Suci yang kedua di Keuskupan

Bandung. Dengan dibukanya Pintu Suci Gereja Santa Maria Fatima Lembang ini, para suster Karmel juga ikut mendoakan semua orang yang merindukan kasih dan kemurahan Allah serta membuka kesempatan bagi umat untuk berdoa memohon rahmat belas kasih Allah di Gereja Santa Maria Fatima. Tahun Belas Kasih Allah 2016 akan ditutup pada Pesta Kristus Raja Semesta Alam 20 November 2016. Semoga di Tahun Belas Kasih Allah, semakin banyak orang mengalami kasih dan kemurahan Allah.

6. Bapak Uskup memimpin retreat para imam senior Keuskupan Agung Semarang yang diselenggarakan di Wisma Syantikara, Yogyakarta. Sejumlah 46 imam senior mengikuti retreat tahunan ini dengan antusias dan menjadikan retreat ini sebagai saat rohani untuk mensyukuri rahmat imamat dan menumbuhkan semangat sukacita dalam pelayanan. Proficiat bagi para imam yang telah menyelesaikan retreat ini.
7. Forum Pimpinan Tarekat dan Unio (Forpitu) mengadakan rekoleksi bagi rohaniwan dan biarawan-biarawati yang tinggal dan berkarya di Keuskupan Bandung. Rekoleksi ini dipimpin oleh Bapak Uskup yang memberikan inspirasi dan renungan berkaitan dengan Anjuran Apostolik Paus Fransiskus *Amoris Laetitia*. Dalam salah satu renungannya, Bapak Uskup mengajak para peserta untuk mengingat dan menghormati keluarga, termasuk keluarga asal di mana panggilan berasal. Para rohaniwan dan biarawan-biarawati semuanya berasal dari keluarga dan juga hendaknya memiliki *passion* dalam pastoral keluarga. Hal ini akan menjadi kesaksian panggilan bagi keluarga-keluarga yang mendapatkan sentuhan kasih yang membahagiakan. Hadir dalam rekoleksi ini lebih dari 100 peserta. Rekoleksi ditutup dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Sahid.\*\*\*

Sanggar  
Pratikara

*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*



Pengisi Suara



syuting film



## Sentuhan Ibu di Balik Altar

Tangan lembut seorang ibu mempersiapkan dan merawat teks liturgi, busana, serta piranti untuk perayaan Ekaristi. Pengabdianya bukan sekedar tugas dan tanggung jawab, melainkan panggilan yang mengalirkan berkat bagi keluarganya.

---

Martinus Ifan & Yohanes de Britto

---

Demikian bingkai karya dan pengabdian **Lanny Veronica** (62) yang bekerja sebagai koster di Gereja Paroki Santo Gabriel 'Gandarusa', Sumber Sari, Bandung. Pada mulanya (1997), Pastor Claes, SS.CC., (alm.) mengajaknya untuk merawat gedung gereja Stasi Santo Gabriel bagian dari Paroki Santo Mikael, Waringin. Seiring perkembangan umat Paroki Santo Gabriel, ia setia berusaha agar perayaan Ekaristi dan liturgi yang lain, dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

### Wanita di sekitar Altar

Persiapan yang matang, kerapian, kedisiplinan dan ketelitian merupakan hal yang penting bagi Lanny untuk mempersiapkan Perayaan Liturgi. Kekeliruan dapat mempengaruhi, bahkan

mengurangi kesakralan dalam Liturgi. Ia selalu berupaya isi sibori sehingga hosti yang disiapkan sesuai dengan jumlah umat yang hadir. Busana liturgis (stola, kasula, dll) dicuci dan dirawatnya dengan baik. Setelah perayaan Ekaristi, ia selalu mencuci piala dengan bersih. Pemakaian beberapa ragam piala diaturnya sesuai masa liturgi ataupun perayaan besar tertentu. “Tuhan menuntun saya dalam mempersiapkan Misa.”, ungkapnya.

Suatu ketika seorang misdinar memberitahunya bahwa pastor membutuhkan hosti besar. Wanita yang akrab dipanggil Lanny, ini terkejut karena ia lupa meletakkan hosti besar. Ia lantas meminta maaf pada pastor dan selalu berusaha untuk tidak mengulangi kelalaian tersebut “Sebelum dibawa ke depan hosti

dan anggur perlu dicek terlebih dahulu”, paparnya.

Sebagai seorang wanita, Lanny amat bangga karena diberi kesempatan untuk melayani Tuhan sebagai koster. Pekerjaannya bukan sekedar menjalankan tugas, melainkan merupakan panggilan hidup. Dalam dinamika hidup dan panggilannya sebagai koster, Ibu dari dua anak ini mengakui dan bersyukur karya Allah yang memberkati keluarganya.

### **Altar (Kehadiran Allah) di Sekitar Hidup**

Setelah suaminya berpulang (2002), Lanny sungguh bersyukur tuntunan Tuhan dan rejeki yang dianugerahkan kepadanya. Anak-anaknyapun telah kuliah, bekerja dan menikah. Lanny dan keluarganya banyak mendapat bantuan dari umat dan DPP berupa dukungan materi dan support terkait hidup dan pendidikan anak-anaknya. Ia berpegang teguh pada inspirasi Kitab Suci yang menekankan belas kasih Allah bagi janda yang memersembahkan dirinya bagi Allah. “Dalam Kitab Suci, Allah selalu mengabulkan permohonan janda yang minta apapun juga”, ujarnya.

Dalam menjalankan tugasnya, Lanny menemui tantangan dari pihak umat yang sering menuntut bermacam hal yang sebenarnya kurang perlu. Selain bertanggung jawab atas piranti dan busana Liturgi Lanny juga bertanggung jawab pada kebersihan Gereja. Kadang-kadang ia membantu mengisi atau menggantikan peran petugas liturgi yang berhalangan hadir.

Setelah anak-anaknya menikah. Lanny tidak mengharapkan apa-apa lagi, selain berkarya bagi paroki selama masih dibutuhkan. Pastor dan umat Gandarusa mengapresiasi pengabdian dan kerja keras Lanny. “Umat mengungkapkan bahwa tidak ada pensiun bagi saya, seumur hidup saya mengabdikan di Gandarusa.”, paparnya. Kehadirannya membantu umat untuk merasakan kehadiran Allah; Kehadiran Allah dalam perjalanan hidupnya membantunya untuk tetap setia.\*\*\*



Not all moral issues have the same moral weight as abortion and euthanasia. There may be legitimate diversity of opinion even among Catholics about waging war and applying the death penalty, but not... with regard to abortion and euthanasia.

— Pope Benedict XVI —



**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Saat Hidup Tak Lagi Sama

*Dua bulan lalu ayah saya meninggal mendadak saat sedang sehat. Malam hari ayah hanya mengeluh perutnya sesak dan minta dikerik oleh ibu. Pagi hari saat perjalanan ke rumah sakit, ayah meninggal. Saat itu saya sedang dinas di luar kota, seperti tersambar petir, sangat sulit untuk saya menerima kabar ini. Masak ayah tega meninggalkan saya tanpa pamit? Saya sangat menyesal, ingat kalau masih ada SMS ayah yang belum dibalas dan ingat minggu lalu ayah datang ke rumah tapi saya tinggal karena akan pergi rapat. Rasa sedih sangat menyayat hati.*

*Ibu saya lebih terpuruk lagi, sampai sekarang masih selalu menangis dan mengenang ayah. Apalagi saat bertemu orang baru atau mengunjungi tempat baru, pasti ibu menangis terus. Saya sebetulnya sedang merintis karir dan kost di dekat kantor, dengan kepergian ayah jadi sangat repot karena harus bolak balik menemani ibu di rumah. Dunia saya terasa gelap. Perasaan kosong saat menyadari ayah tidak lagi bersama kami. Badan lelah harus bolak balik menemani ibu dan menyelesaikan banyak urusan. Rasa rindu yang teramat dalam, ingin ditemani ayah seperti dulu. Serta beban saat menjaga ibu, saya takut ibu akan meninggal seperti ayah.*

*Saat ini suasana di rumah kami sangat buruk, bagaimana agar masa depan kami cerah kembali?*

D

D terkasih yang sedang berduka,

Saya bisa merasakan beratnya beban yang sedang ditanggung oleh D beserta ibu saat ini. Bersyukur di tengah kesibukan kerja, D dan Ibu bisa sering bertemu, walaupun repot tapi pastinya saling

menguatkan. Apakah hidup akan terus seperti ini? Tentunya tidak, waktu akan menjadi penyembuh yang utama. Sisi psikologis di dalam diri orang yang mengalami musibah berdinamika secara alamiah melewati tahap-tahap berikut:

**1. Shock** – reaksi terkejut yang teramat sangat.

Saat musibah menimpa reaksi pertama adalah kaget, tidak bisa percaya. Apapun perkataan orang tidak ada pengaruhnya buat kita. Rangkaian kata “Turut berduka cita” “Pengaturan Tuhan yang terbaik” “Pengaturan Tuhan yang terbaik” terdengar klise. Terkadang ungkapan “Musibah kali ini pasti berat untuk kamu tanggung”, atau “Saya baru tahu sesedih ini kamu”, atau “Saya prihatin seberat ini peristiwa duka yang menimpamu” lebih nyaman untuk kita terima.

Hal yang perlu dilakukan di tahap ini adalah meluapkan perasaan, biasanya dengan menangis. Sampai muncul kesadaran mengenai musibah ini memang nyata kita alami.

**2. Denial** – penolakan dan keinginan untuk lari dari kenyataan.

Muncul rasa marah, kesal, kecewa, galau karena merasa ditinggalkan. “Saya salah apa? Kenapa dia tidak meninggalkan pesan? Kenapa dia meninggalkan saya?”. Suasana hati di tahap ini seringkali keruh, omongan orang juga masih sulit untuk kita serap, malahan seperti mengorek luka. Mungkin pertanyaan seperti “Bagaimana perasaan kamu sekarang?”. “Masih sering sedih?” bisa membuat kita merasa lebih dipahami.

Yang perlu kita lakukan di tahap ini adalah berusaha menerima diri. Jalani hidup dan ingatlah: kebenaran selalu bersama kita. Masih banyak orang yang menyayangi kita.

### 3. **Fear** - Rasa takut dan kuatir

Munculnya rasa bersalah dan penyesalan yang kuat saat kita teringat akan kesalahan dan kelalaian kita selama hidupnya. Sedih teramat dalam sepertinya tidak dapat kita tanggulangi, menyadari sudah tidak ada lagi orang yang kita cintai ini, kita mesti berpisah dan hidup tanda kehadirannya.

Kita perlu belajar memaafkan diri sendiri. Bisa juga dengan membicarakan kenangan manis dari yang pergi untuk menambah emosi positif kita. Ditambah dengan dukungan dari orang lain berupa kata-kata penyemangat, seperti: “Tabah ya”, “Ini pasti berat, semoga kamu kuat”, “Jaga Ibu, ya”. Akan membuat kita lebih fokus untuk mengatasi rasa takut dan kuatir.

### 4. **Stress** - Rasa tertekan, mungkin muncul keluhan fisik

Di tahap ini gelombang kesedihan masih sering menerpa, bercampur dengan berbagai kenangan manis yang membuat kangen. Kondisi fisik mulai menurun sehingga muncul keluhan, mulai dari tidak enak badan, perut begah dan keras, kulit gatal-gatal, sulit tidur, lemas dan hampir pingsan, dll.

Namun yang berbeda adalah: kita sudah mulai bisa menerima masukan dari lingkungan.

Sama seperti keluhan fisik yang memerlukan obat agar kita sehat kembali. Begitu juga kehidupan rohani kita perlu obat agar kembali segar. Obatnya mungkin berupa musik,

pelajaran baru, olah raga dan menari, memasang slogan penyemangat atau pepatah leluhur pada dinding kamar, serta meluangkan waktu untuk berbincang dengan seorang sahabat.

### 5. **Challenge** – Menerima keadaan, mulai mencoba hal baru

Kita mulai menemukan hal-hal yang kita inginkan dan perlukan. Mulai tertarik untuk mencoba hal baru dan mempelajari apa yang Tuhan kehendaki melalui kejadian ini. Mungkin kita berkunjung ke tetangga, menyapa teman yang selama ini terabaikan, merasakan suasana baru di berbagai pertemuan. Walaupun memasuki situasi baru tidak selalu mudah (kadang kita masih sering menangis atau menahan sedih), namun kita akan merasakan manfaat sesudahnya.

Di tahap ini gambaran mengenai dia yang pergi mulai menjadi terang, terkadang dia hadir di mimpi atau penglihatan kita dengan ekspresi yang cerah dan melegakan hati.

### 6. **Penerimaan Diri dan bersyukur.**

Pada akhirnya, hidup kita menjadi semakin mantap, kita sadar bahwa kita harus mampu berjuang untuk diri sendiri, harus kuat dan tetap lurus. Hidup tidak lagi sama. Kita semakin berusaha menjadi lebih baik, menyadari kehadirannya dimanapun kita berada, dan siap berkumpul kembali di surga.

Kecepatan setiap orang melalui tahap demi tahap tidaklah sama. Bergantung pada kesediaan untuk menyerap berbagai perjumpaan dan pengalaman, yang dapat menjadi kunci bagi pengetahuan baru dan pemahaman mendalam terhadap pengaturan yang terbaik dari Tuhan. \*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

**F.A. Whisnu Situni**

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung



Dok. Pribadi

# Memaknai Tahun Kerahiman Ilahi dalam Kehidupan Berkeluarga

## Bagian 3 : Membangun Komunikasi Dalam Keluarga

### Keterampilan Dalam Berkomunikasi

Pertobatan yang membawa perubahan diri harus berdampak -- antara lain -- pada cara berkomunikasi di dalam keluarga. Hal ini penting sebab komunikasi adalah kunci dari keutuhan keluarga dan keharmonisan antara suami dan istri. Perubahan yang harus dilakukan adalah perubahan cara berkomunikasi.

Dalam buku 'Skill With People' karangan Les Giblin dikatakan bahwa dalam berkomunikasi orang tertarik terutama pada diri mereka sendiri, bukan pada orang lain. Maksudnya adalah orang lebih senang berbicara dari pada mendengarkan dan yang dibicarakan adalah dirinya sendiri atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

Tetapi kita yang ingin berubah dan membawa gambar Allah tentu mempunyai cara yang berbeda dengan kecenderungan umum tersebut. Dalam berkomunikasi kita justru harus lebih banyak mendengar dari pada berbicara. Seperti yang dikatakan sabda: Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata ..... (Yakobus 1:19). Les Giblin pun menyatakan bahwa keterampilan dalam berkomunikasi sesungguhnya adalah keterampilan dalam mendengarkan.

Suami sebagai kepala keluarga seharusnya juga tidak menampilkan diri

sebagai pemimpin yang otoriter dan menguasai (dalam berkomunikasi), tetapi sebagai pemimpin yang mendengarkan. Semangat ini tersirat dalam perkataan rasul Petrus: "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu" (1 Petrus 5:2-3).

Dan sebagai kepala keluarga suami harus mendengarkan lebih dulu baru ia pun akan didengar oleh orang lain. Sebab "siapa menutup telinganya bagi jeritan orang lemah, tidak akan menerima jawaban, kalau ia sendiri berseru-seru" (Amsal 21:13).  
Mengatasi Pertentangan

Walaupun diminta untuk selalu mendengarkan, perselisihan di dalam keluarga seringkali tidak dapat dihindari. Suami dan istri beradu argumentasi membela prinsip dan kebenaran menurut diri mereka. Anak-anak menentang orang tua demi menunjukkan "kedewasaan" atau karena ingin lebih diperhatikan. Maka mereka, atau kita semua, terjebak dalam percekocokkan keluarga.

Untuk mengatasi pertentangan itu ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu,

pertama, kita harus menghindari atau meredam emosi yang muncul dalam berkomunikasi. "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah (Yakobus 1:19-20).

Hal kedua, jika amarah tak dapat dicegah dan terjadi dalam suatu komunikasi, maka amarah itu harus segera dipadamkan dan yang berselisih mau saling mengampuni. Seperti dikatakan: "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis" (Efesus 4:26-27). "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Efesus 4:32).

Hal ketiga, kita harus mengedepankan sebuah prioritas dalam melakukan dialog yaitu kebenaran akan kasih Allah dan kasih pada sesama. Sehingga kebenaran menurut diri kita tidak perlu dimenangkan bila harus merusak kasih tersebut. Kita perlu mengalah, berkorban perasaan, dan membiarkan permasalahan atau perdebatan tak terselesaikan tetapi ketentraman dan kasih sayang dalam keluarga tetap terjaga. Maka -- kita percaya -- terang Tuhan akan menuntun pada solusi menurut rancangan dan saat yang dikehendaki oleh-Nya. Sebab dalam Surat Yohanes dikatakan: Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang, dan di dalam dia tidak ada penyesatan (1 Yohanes 2:10).  
Pengorbanan Demi Membangun Komunikasi

Dengan demikian jelas bahwa membangun sebuah komunikasi yang baik

di dalam keluarga membutuhkan pengorbanan. Bapak Paus mengatakan, untuk mendengarkan kita perlu menyediakan waktu, yaitu waktu yang berkualitas. Kita perlu menyimak dengan sabar dan penuh perhatian setiap perkataan yang keluar dari lawan bicara. Dan juga membutuhkan disiplin pribadi untuk tidak berkata-kata hingga waktu yang tepat (Amoris Laetitia/AL 137).

Kita juga harus bisa menerima perbedaan pendapat. Karena dialog atau komunikasi di dalam keluarga bukan demi keseragaman, tetapi untuk kesatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*) dan perdamaian dalam perbedaan (*reconciled diversity*) (AL 139). Terlebih kita diminta untuk menghargai dan menganggap penting anggota keluarga yang berdialog sekalipun terjadi perbedaan pandangan (AL 138).

Hal-hal di atas bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Tetapi kita diminta untuk terus berproses dalam kasih yang tidak pernah sempurna di antara suami dan istri (AL 122). Upaya-upaya melanggengkan dan menghargai sebuah perkawinan, membangun keluarga dengan segala pengorbanannya, merupakan cara kita untuk mengasihi Allah. Sebab sebuah perkawinan adalah cermin dari kasih Allah kepada manusia (AL 121).

Makna Pertobatan

Ketekunan dan pengorbanan kita tidak akan sia-sia, sebab "dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala" (Efesus 4:15). Dan itulah makna dari pertobatan yang kita lakukan di Tahun Kerahiman Ilahi, berdampak positif pada kehidupan keluarga dan pada diri sendiri dengan semakin bertumbuh. \*\*\*

**Hermanus E.R**Penggerak PSE & penggiat CU  
di Keukupan Bandung**Kecakapan Keuangan, seri : CU sebagai Gerakan Pemberdayaan**

# Credit Union: Wadah Dan Sarana Pengembangan Kerasulan Sosial Ekonomi Gereja

## Sejarah Perkembangan CU

Beberapa referensi menyebut bahwa Gerakan Credit Union di Indonesia sebenarnya sudah dimulai sejak 1950-an oleh beberapa sukarelawan yang mendirikan usaha-usaha simpan pinjam menurut prinsip-prinsip Raiffeisen. Pemerintah Indonesia pun sudah menjalankan Koperasi dengan sistem yang sama antara 1955 hingga 1959, namun akibat inflasi di awal 1960, koperasi-koperasi ala Raiffeisen tidak terdengar lagi. Keberadaannya diganti Koperasi Serba Usaha.

Perubahan kondisi moneter di era pemerintahan Orde Baru yang cenderung stabil, mendorong para penggerak ekonomi masyarakat untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali gagasan Credit Union. Mereka menghubungi *World Council of Credit Union (WOCCU)*, dewan dunia yang menaungi gerakan CU internasional yang berkantor di Wisconsin, Amerika Serikat. WOCCU memberikan tanggapan positif dengan mengirim staf ahlinya, **A. A. Bailey** dari CUNA (*The Credit Union National Association-USA*) bersama **Augustine R. Kang**, Manajer ACCU (*Association of Asia Confederation of Credit Union*) pada tahun 1967. Kedatangan mereka diterima oleh Seksi Sosial Ekonomi-Majelis Wali Gereja Indonesia (MAWI). Dalam pertemuan tersebut, didiskusikan kemungkinan menghidupkan dan mengembangkan Credit Union (CU) sebagai alat dan sarana pengentasan kaum marginal di Indonesia.

Sebagai bentuk kesadaran Gereja Katolik terhadap pentingnya pemberdayaan ekonomi

rakyat, MAWI menugaskan Delegatus Sosial Keuskupan Agung Jakarta **Pater Karl Albrecht, SJ.** dan sejawatnya Delegatus Sosial Keuskupan Bandung, **Pastor Frans Lubbers, OSC.** untuk mengembangkan CU bersama semua Delegatus Sosial Keuskupan. Empat tahun kemudian tepatnya 4 Januari 1970 terbentuklah embrio gerakan CU ketika Pater Albrecht membentuk *Credit Union Counselling Office (CUCO)* dengan Robby Tulus sebagai *Managing Director*. Lembaga ini bertugas memberikan konsultasi, pendidikan, pelatihan, dan pendampingan bagi kelahiran CU di semua keuskupan. Sejak saat itu, perlahan tapi pasti, CU tumbuh dan berkembang di tanah air, khususnya dalam lingkup Gereja Katolik. Di akhir 1970 tercatat ada 9 CU di Indonesia.

## CU & ASG

Bukan tanpa alasan Gereja Katolik menumbuhkembangkan CU sebagai sarana pengentasan kemiskinan. Ensiklik *Rerum Novarum* yang dikeluarkan Paus Leo XIII tahun 1891, sangat mendukung ikatan-ikatan solidaritas dan tanggungjawab sosial untuk membangun masyarakat bercorak adil dan makmur. Ensiklik *Quadragesimo Anno* dari Paus Pius XI pada 1931 semakin menegaskan hal itu, bahwa kegiatan sosial-ekonomi harus diabdikan dan ditujukan demi kesejahteraan dan kemakmuran bersama (*bonum commune*).

Sebagai Ajaran Sosial Gereja (ASG), Ensiklik *Rerum Novarum* merupakan refleksi atas usaha-usaha orang beriman kristiani yang bergumul dengan masalah-masalah sosial pada awal dan

pertengahan abad ke-19. Diantaranya adalah masalah buruh akibat perkembangan industri dan sistem ekonomi liberalis. Masalah itu menjadi semacam tantangan bagi caritas (cinta kasih) kristiani yang mendorong Gereja untuk turut ambil bagian menolong para buruh yang terlantar akibat proses industrialisasi.

Latar belakang yang sama pula yang mendorong **Friedrich Wilhelm Raiffeisen**, seorang luteran awam, melahirkan gagasan Credit Union. Menurut Raiffeisen, CU bukan semata lembaga yang bergerak di bidang keuangan. Lebih dari itu, CU memberi arti kepada kesejahteraan.

Bagi Gereja, banyak hal yang bisa dilakukan melalui dan di dalam CU, seperti memberdayakan manusia, mendorong ekonomi rumah tangga yang kokoh, membangun gerakan moral, tempat orang-orang saling percaya berhimpun, membangun kearifan pengelolaan keuangan, menciptakan lapangan kerja, menciptakan pensiun mandiri dan jaminan sosial keluarga miskin. CU juga dapat memperkuat keswadayaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, yang meningkatkan daya tawar terhadap negara sekaligus mengurangi ketergantungan pada negara. CU memproteksi aset-aset kehidupan rakyat dari eksploitasi pasar dan negara, menciptakan sumber-sumber pembiayaan bersama (*co-financing*) yang memungkinkan kaum miskin menjadi investor.

Oleh sebab itulah, CU menjadi salah satu upaya pilihan Gereja untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan swadaya masyarakat dalam menciptakan kekuatan sosial-ekonomi yang efektif dan berdaya guna.

### **CU: Wadah & Sarana Kerasulan PSE**

Berpijak pada Spiritualitas Injil dan ASG, karya-karya PSE dibangun di atas 3 pilar, yaitu APP (Aksi Puasa Pembangunan), HPS (Hari Pangan Sedunia), dan LKM (Lembaga Keuangan Mikro). Hal ini ditegaskan kembali pada Konperensi Nasional PSE-KWI XXIII di Pontianak, pada September 2014. Koperasi, CU, atau Credit Union Microfinance Innovation (CUMI), merupakan upaya pilihan Gereja di bidang LKM yang terus menerus didorong dan dikembangkan sebagai wadah dan sarana pengembangan

kerasulan sosial ekonomi Gereja. Kompendium ASG, Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, Tahun 2009, menulis, *"Salah satu contoh sangat penting dan berarti yang berkaitan dengan hal ini ditemukan dalam kegiatan yang disebut usaha-usaha koperasi (art. 339, pa.2).*

Konferensi Wali Gereja Indonesia melalui Nota Pastoral Tahun 2006 tentang Habitus Baru: Ekonomi yang Berkeadilan (art. 32), menyebut: *Di dalam Gereja Katolik Indonesia pun sudah ada sejumlah inisiatif yang patut dijadikan dasar untuk membangun lebih lanjut perekonomian rakyat, misalnya koperasi-koperasi umat, seperti Koperasi Kredit dan Credit Union (CU).*

Dan selanjutnya, dalam Kerangka Dasar APP tahun 2007 ditulis mengenai Gereja Katolik Indonesia: Gerakan Koperasi (CU-Kopdit) Menjadi Alternatif Dalam Pemberdayaan Ekonomi.

Gereja Katolik Keuskupan Bandung pun selalu memunculkan CU-Kopdit sebagai arah dan langkah pastoral dari waktu ke waktu. Dalam buku Pedoman Umat Katolik Keuskupan Bandung Tahun 1994-1999, hal. 62, tertulis: *Mendukung dan mengusahakan semakin tumbuhnya gerakan koperasi.* Pada pedoman tahun 2000-2004, hal 31, tertulis: *Memberdayakan rakyat dengan memperkuat gerakan koperasi kredit.*

Buku pedoman tahun 2005-2009, hal 28-29, tertulis, dalam memberdayakan koperasi perlunya mengembangkan koperasi di beberapa komunitas yang ada di masyarakat dan mendorong pembentukan dan pengembangan koperasi yang sehat di paroki. Dan di dalam buku pedoman tahun 2010-2014, hal. 18, tertulis tentang tujuan pastoral: Peningkatan kualitas koperasi dan tatakelolanya, sedangkan strategi pastoralnya: Memberdayakan koperasi di paroki.

Bahkan dari hasil sinode 2015 lalu, saya melihat minimal 2 dari 37 butir kebijakan pastoral, diperlukan keterlibatan CU dalam realisasinya, yaitu yang terkait dengan *Dialog Dengan Kemiskinan* dan *Ruang Publik*.

### **Tantangan kita**

"Sejauh manakah kita mampu mewujudkan teks menjadi tindakan, supaya CU sungguh menjadi wujud bela rasa kita?" Semoga.\*\*\*

# Diantara Dua Pilihan

Ermenilda Ahus

Seiiring berjalannya waktu, Tak terasa masa putih abu-abu hampir selesai. Ujian Nasional pun semakin di ambang pintu, aku mulai semangat belajar dan mengikuti les tambahan sebab hampir sebulan aku meninggalkan pelajaran-pelajaran semenjak kepergian ayah tercinta. Detik-detik terakhir di masa SMA aku bertemu dengan dua orang tamu cantik yang tampilannya sangat sederhana di sekolahku. Aku sangat kagum pada mereka sebab mereka sangat menarik, pintar dan cara mereka berbicara sangat sopan dan ramah. Pokoknya menyenangkan sekali di hati ini. Baru kusadar ternyata mereka adalah biarawati Kongregasi HATI KUDUS YESUS (RSCJ) dari Jakarta.

Saat itu aku berpikir, “kok mereka tidak mau menikah”. Kelihatannya sangat aneh bagiku karena orang secantik dan sepintar mereka pasti mendapat pasangan hidup yang tampan dan baik. Mereka itu adalah Suster Caeru dan Suster Clara. Mereka memperkenalkan tentang kongregasi mereka pada semua siswi-siswi kelas III. Cerita kehidupan mereka sangat menyentuh di hati saya. Ketika di tanya “*siapa yang mau jadi suster?*” aku mengacungkan tinggi tanganku. Semua teman-teman kaget dan mengolokku... yeeeeee,,,,, yang benar aja lho! Jadi suster itu tidak gampang Gays.. aku tidak menghiraukan apa kata mereka. Aku segera maju ke depan kelas untuk mengambil formulir pendaftaran. Tanpa ragu-ragu kuisi semua formulir dan setelah itu aku mengisi lembar soal tes psikologi yang di berikan suster.

Sejak itulah benih panggilan mulai tumbuh dalam diriku, berawal dari pertemuan tersebut semakin yakin untuk menjawab panggilan Tuhan dan aku ingin mengikuti jejak kedua suster ini untuk menjadi pengikut kristus.



Keinginan itu semakin berkobar dan ujian nasional pun tiba, namun hal yang mengkwatirkan diriku adalah lulus apa enggak. Saat pengumuman kelulusan hatiku sangat gemetaran, sebagian anak-anak kelas bertaruh lulus atau tidak.” Lulus, tidak, lulus, tidak, lulus terus-terusan mereka mengucapkan kata ini. Satu-satunya pelajaran yang aku kwatirkan adalah Matematika, apapun yang terjadi aku siap menerimanya. Secara perlahan-lahan ku buka amplok namaku dan huruf yang muncul adalah L besar...LULUSSSSSS,,,,,,Teriakku karena bahagia. kami pun memeluk satu sama lain sebagai ungkapan kegembiraan. Aku pun kembali ke rumah dan Ibuku sangat senang bisa mendengar kabar ini. Harapan untuk bisa masuk biara bisa terwujud namun tinggal Ibuku, pelan-pelan aku berusaha memasuki hatinya bertanya ***apakah rela jika anaknya ini mengambil jalan lain dari kebanyakan gadis lain di kampungku? Apakah rela hati untuk tidak mendapat menantu dan cucu dariku?***

Aku menceritakan panjang lebar tentang perjumpaanku dengan suster RSCJ 5 bulan yang lalu, dan niatku yang sudah

mantap untuk mengikuti jejak mereka. Kulihat Ibuku tercengang saat aku melemparkan pertanyaan tersebut kepadanya. Aku pun jadi berdiam diri menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. **“Ibu baik-baik saja?”** tanyaku dengan cemas. **“Iya sayang”**, jawab Ibuku. **“Ada apa Bu, mengapa Ibu berdiam seribu bahasa?”** lanjutku. **“Sayang maaf aku tidak bisa menjawabmu sekarang ini, aku belum bisa membuat keputusan secepat itu. “Dulu,,,, sebelum ayahmu meninggal aku berjanji padanya untuk membiayai kuliahmu sehingga kamu bisa menjadi anak yang sukses”** jawab Ibuku dengan jujur. **Saat ini engkau sedang membuat keputusan yang sangat besar dalam hidupmu, ku harap pikirkanlah sekali lagi jangan terburu-buru mengambil keputusan.**

Lalu Ibu pergi meninggalkanku dan menuju dapur. Aku memang tak tega meninggalkannya sejak di tinggal ayah setahun yang lalu, apalagi Ibu hanya di temani Fransiskus adikku yang bungsu. Dan aku satu-satunya yang sangat mungkin untuk tinggal di rumah merawat Ibu apalagi kakak-kakakku sudah menikah, namun ada hal lain yang ganjal di hati saya: Yaitu pilihan untuk hidup membiara.

Malam Selasa Ibu datang ke kamar dan menghampiriku, suara lembut keluar dari mulutnya. **“Mar,,, apakah kamu sudah mempertimbangkan keputusanmu?”** **“Iya Ma, Aku sangat yakin akan pilihan hidup saya, tapi kalau Mama tidak setuju terpaksa aku mengurung niat ku ini”** Jawabku. **“Mar, maafkan Ibu selama beberapa hari ini membuat kamu bergulat dengan pilihanmu. Sekarang Mama mengerti dan Mama berjanji akan selalu mendukung panggilanmu”** kata Ibuku sambil membelai rambutku. **“Jadi Mama setuju kalau aku masuk biara?”** tanyaku dengan wajah cerah. **“Iya sayang, apapun pilihanmu, itu yang terbaik untukmu jadi ikutilah kata hatimu”**,

Lanjut Ibuku. Aku sangat senang mendengar apa yang baru saja Ibu katakan padaku. Ternyata Tuhan menjawab doaku dan meluluhkan hati Ibuku.

Kupeluk Ibuku dan kucium pipinya berkali-kali, sungguh aku merasakan kebahagiaan yang mendalam. Aku langsung meraih handphone dari saku celana lalu menulis pesan kepada suster RSCJ bahwa aku mau masuk biara RSCJ, respon para suster juga membuat kebahagiaanku bertambah, mereka menerima dan akan datang dari Jakarta untuk menemui keluargaku.

Satu minggu kemudian Suster Caeru datang ke rumah dan bercerita banyak hal tentang kongregasi RSCJ kepada Ibuku. Ibuku semakin yakin setelah mendengar penjelasan dari beliau. Keinginan untuk mewujudkan impian masuk biara mendorongku untuk secepat mungkin mengurus semua dokumen yang di perlukan untuk berangkat ke Jakarta. Satu minggu sebelum keberangkatan, aku mengejutkan semua orang di kampung ketika mendengar rencana kepergian tersebut. Hampir semua orang yang mendengar tidak percaya. **“Masuk biara? Jakarta yang jauh itu? Tanya mereka kembali, aku mengangguk mengiakan pertanyaan mereka.**

Aku sangat berdebar-debar menantikan hari yang di tentukan oleh para suSter untuk berkumpul di pastoran paroki. Akhirnya hari pun tiba Suster Ino menjemputku. Kali ini aku benar-benar pergi meninggalkan semuanya, meninggalkan tanah kelahiran, orangtua, saudara/i, sahabat dan cara hidup lama untuk mencari Tuhan dan mempersembahkan diriku yang seutuhnya.\*\*\*

# Tabernakel

Ketika di dalam gereja dilangsungkan perayaan ekaristi, fokus utama ada pada altar. Namun demikian, ketika tidak ada perayaan ekaristi, fokus utama dalam gereja ada pada tabernakel. Tabernakel sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Latin, yakni *Tabernaculum* yang berarti “tenda”. Asal-usul tabernakel sebenarnya sudah ada sejak zaman Musa. Dalam Kitab Keluaran, kita dapat menemukan bahwa Allah meminta Musa untuk mendirikan tenda/kemah suci untuk berdoa pada Allah dan pada bagian terdalam, bagian paling kudus, diletakkan tabut perjanjian, yakni suatu kotak yang berisi dua loh batu. Berkaitan dengan hal ini, kita dapat melihat bahwa pada intinya, tabernakel merupakan suatu tanda bahwa Allah hadir.

Dalam perkembangannya, pada saat ini tabernakel digunakan untuk menyimpan Sakramen Mahakudus yang pada nantinya akan dihantarkan untuk umat yang tidak dapat mengikuti perayaan ekaristi karena sakit. Selain itu, Sakramen Mahakudus yang disimpan dalam tabernakel dimaksudkan sebagai sarana devosi bagi umat, yakni adorasi pribadi kepada Sakramen Mahakudus. Dalam hal ini, istilah yang sering digunakan adalah *visitasi* (mengunjungi) pada Sakramen Mahakudus.

Dalam perayaan Ekaristi, Kristus selalu hadir dalam rupa hosti yang sudah dikonsekrasi menjadi Tubuh Kristus. Tanda kehadiran Kristus dalam gereja, yakni ada atau tidaknya Sakramen Mahakudus yang disimpan dalam tabernakel. Berkaitan dengan ini, kita, sebagai umat, dapat mengetahui hal tersebut dengan melihat apakah lampu tabernakel menyala atau tidak. Jika menyala, ada Sakramen Mahakudus yang disimpan dalam tabernakel.



Dengan demikian, kita juga perlu menjaga sikap ketika berada di dalam gereja. Seperti telah dituliskan bahwa saat dilangsungkan perayaan ekaristi, fokus utama ada pada altar. Namun demikian, ketika tidak ada perayaan ekaristi, fokus utama dalam gereja ada pada tabernakel. Dengan demikian, jika tidak ada perayaan ekaristi, kita perlu menghormati Sakramen Mahakudus yang ditempatkan dalam tabernakel. Cara yang dianjurkan adalah berlutut ke arah tabernakel.

Fr. Ignatius Oktavianus Richard  
\*Disarikan dari beberapa sumber

# Melihat Harmoni dengan Kacamata Positif

“Tuhan menciptakan kemajemukan, tidak tanpa maksud.”

---

Martinus Ifan

---

Refleksi di atas muncul dalam diri **Maria Triastuti Puspaningsih** (26). Kecintaannya pada harmoni dalam kemajemukan mendorongnya untuk mencurahkan ide dan imajinasi untuk menulis esai dalam Lomba Pra *Indonesian Youth Day* 2016. Topik penulisan esai mengacu pada tema IYD “Orang Muda Katolik : Sukacita Injil di Tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk”. Selain itu, ia ingin ambil bagian sebagai wakil dari OMK Keuskupan Bandung yang mengikuti lomba tersebut. Alhasil, ketika para pemenang diumumkan pada Penutupan IYD, gadis yang akrab dipanggil Puspa ini, tidak menyangka bahwa ia berhasil meraih juara II Lomba Essai IYD 2016 .

Dalam esai berjudul “Indonesia – Satu Tubuh, Banyak Anggota”, Puspa yang sedang menempuh pendidikan di Magister Psikologi Universitas Kristen Maranatha, mengungkapkan bahwa kemajemukan suku, budaya, status sosial, dan agama tidak hanya menambah keindahan dalam “Taman Nusantara”, melainkan memiliki fungsi masing-masing dalam keberlangsungan suatu kehidupan. Gagasan yang ia tuangkan dalam tulisan didasarkan pada keprihatinan bahwa masih banyak pihak yang mengharapkan adanya penyeragaman dan memandang kemajemukan secara negatif.

Dalam tulisannya, ia juga menegaskan bahwa kemajemukan merupakan bagian dari misteri kasih Tuhan dalam hidup manusia. “Iman Katolik membantu saya memahami indahnya kemajemukan yang boleh tercipta di dunia, yaitu bagaimana menjalankan ajaran Tuhan, tanpa memandang label yang melekat pada diri orang lain dan bagaimana membuat



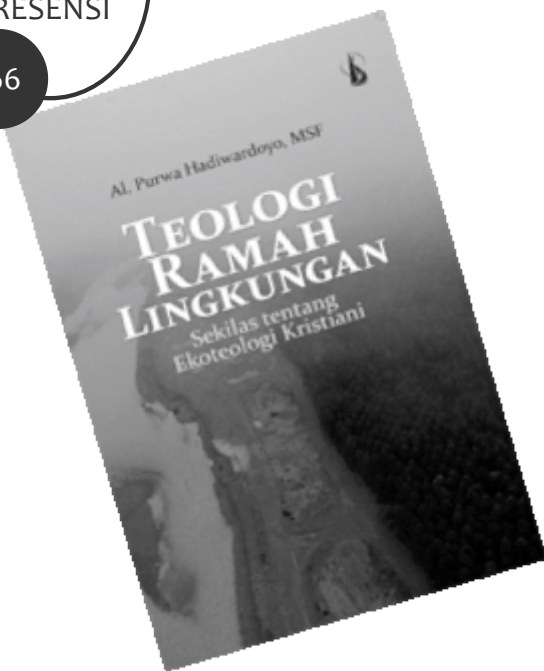
orang lain merasakan kasih Tuhan, tanpa memaksa mereka untuk menjadi ' seperti saya ' dalam hal apapun”, ungkapnya.

Sejak kecil, Puspa sudah mengenal kemajemukan dan toleransi. Keluarganya amat

menghargai asisten rumah tangga yang beragama Islam, dan memberinya kesempatan untuk belajar beribadah. Keluarganya juga terlibat dalam silaturahmi dengan

tetangga sekitar pada Hari Raya Idul Fitri. “Kita tidak menjadi keluarga yang fanatik, kesadaran akan kemajemukan dimulai dari keluarga”, paparnya.

Menyadari bahwa orang muda merupakan masa depan bangsa perlu memandang kemajemukan secara positif. Di satu sisi, orang muda harus berani berdialog. Di sisi lain, dialog perlu didasari oleh keterbukaan budi. “Jangan takut untuk mengekspresikan diri, terjunlah ke masyarakat! Orang muda tidak perlu takut salah, melainkan melihat kesempatan tersebut sebagai sarana untuk belajar”, tutur gadis yang aktif sebagai anggota Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung ini.\*\*\*



Krisis ekologis mulai membangkitkan kesadaran dunia. Di berbagai belahan dunia, mulai muncul gerakan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dampak kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian dunia. Gereja juga telah mulai menaruh perhatian serius terhadap hal ini. Kira-kira sejak tahun 1960, para pemuka agama kristiani telah menyerukan pentingnya lingkungan hidup bagi kelangsungan hidup manusia yang mengarah pada keselamatan. Dalam bukunya ini, Rm. Purwa, MSF membicarakan berbagai pandangan agama kristiani mengenai urgensi lingkungan hidup bagi manusia. Pandangan tersebut bukan saja terbatas pada ensiklik, dokumen dan tulisan para Paus, melainkan juga pendapat tokoh-tokoh kristiani baik dari gereja Protestan maupun dari gereja Timur, khususnya yang menaruh perhatian pada bidang ekoteologi demi menanggapi tuduhan Lynn White yang mengatakan bahwa penitikberatan antroposentrisme dalam kekristenan merupakan penyebab rusaknya lingkungan hidup.

Sejak awal mula, manusia diberi kebebasan untuk mengolah alam ciptaan Tuhan. Namun demikian, karena kebebasan yang tidak bertanggung jawab, peran tersebut dimonopoli oleh manusia. Dari berbagai pandangan ini, penulis berusaha

**Judul** : Teologi Ramah Lingkungan  
**Penulis** : Al. Purwa Hardiwardoyo, MSF  
**Penerbit** : Kanisius  
**Tahun Terbit** : 2015  
**Jumlah Halaman:** 111

menunjukkan bahwa sejak awal mula manusia diminta untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Tuhan. Tuhan menghendaki keanekaragaman ciptaan di muka bumi demi mencapai keselamatan. Keselamatan kekal yang didambakan manusia harus dimulai dari sekarang, dimulai dari mencintai diri dan seluruh ciptaan Tuhan. Sejak awal penciptaan, segala sesuatunya dijadikan baik adanya dan perlu untuk diselamatkan. Sebagai ciptaan yang unik, manusia yang walaupun telah jatuh ke dalam dosa masih tetap dipercayakan tugas untuk mengolah alam oleh Tuhan. Semua ciptaan saling bergantung untuk mencapai tujuan ini. Untuk itu, setiap manusia perlu menyadari bahwa ciptaan lainnya bernilai dan perlu dilestarikan. Manusia adalah imam yang bersama seluruh ciptaan lainnya berseru dan memuji Tuhan.

Melalui tulisan ini, kita sebagai manusia diajak untuk lebih menyadari peran kita di dunia. Sebagai manusia, kita memiliki berbagai keutamaan. Namun demikian, keutamaan tersebut bukan diperuntukkan bagi kemakmuran sepihak. Perhatian pada lingkungan sekitar adalah tanggung-jawab bersama, bukan hanya karena alam bernilai bagi kelangsungan hidup kita, melainkan karena Tuhan selalu menyertai seluruh ciptaan; telah sekaligus menebus kita dan lingkungan alam berkat darah Yesus Kristus; serta karena Tuhan menghendaki kita untuk tetap berada dalam persekutuan dengan lingkungan alam, sebagaimana Tuhan yang selalu bersekutu dalam persekutuan Trinitar-Nya.\*\*\*

*Fr. Maximilian Pegan*

Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya nih??  
Adik-adik, Kakak ingin menyampaikan sebuah cerita kepada kalian.  
Apakah kalian siap? Ceritanya begini;

Di sebuah rumah sakit: Ibu Sally melihat dokter keluar dari kamar operasi,  
ia segera melompat dan bertanya : " Bagaimana anak saya dok?  
Kapan saya bisa melihatnya?"

Dokter menjawab : " Maaf, kami telah melakukan yang terbaik  
yang dapat kami lakukan, tetapi sayang sekali anak Anda tidak tertolong."

Ibu Sally berkata : " Kenapa anak kecil bisa kena kanker?

Apakah Tuhan sudah tidak peduli lagi?

Di mana Engkau Tuhan, saat anakku membutuhkan-MU?

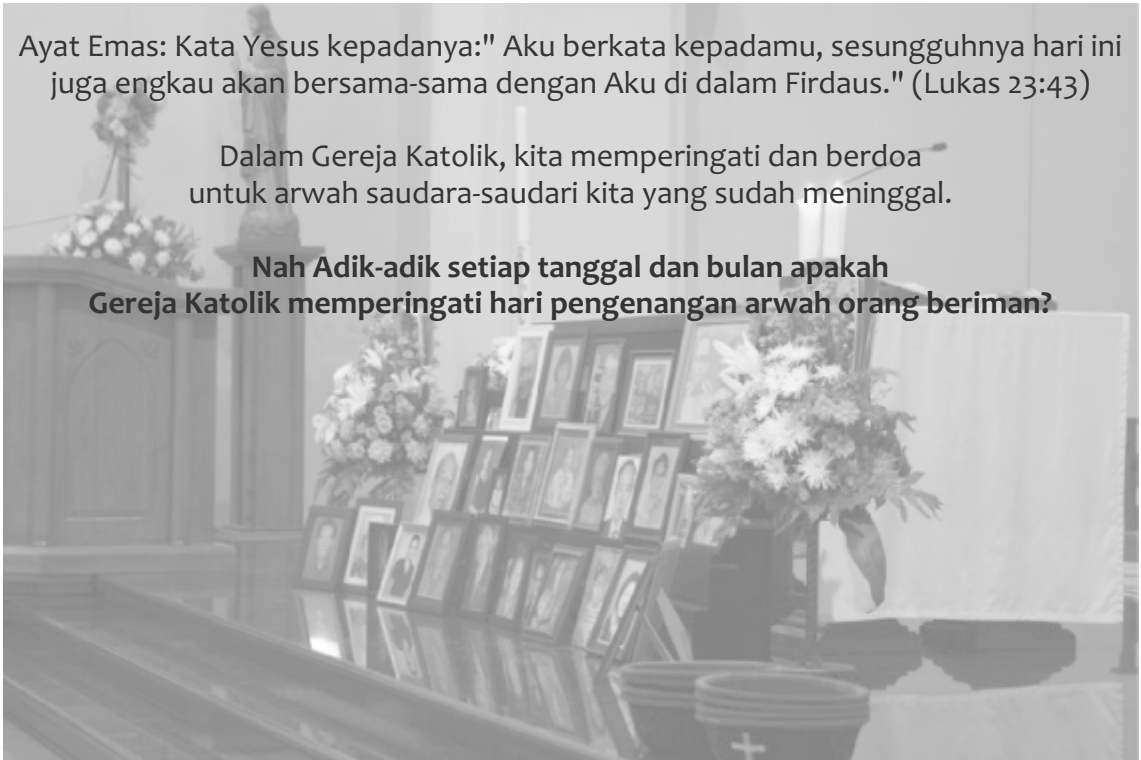
Dokter itu bertanya: " Apakah ibu ingin bersama anak ibu untuk beberapa saat?

Ibu Sally meminta kepada perawat agar bisa bersama-sama  
dengan anaknya sesaat untuk mengucapkan selamat jalan.

Ayat Emas: Kata Yesus kepadanya: " Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini  
juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." (Lukas 23:43)

Dalam Gereja Katolik, kita memperingati dan berdoa  
untuk arwah saudara-saudari kita yang sudah meninggal.

**Nah Adik-adik setiap tanggal dan bulan apakah  
Gereja Katolik memperingati hari pengenangan arwah orang beriman?**



Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya  
paling lambat tanggal 20 November 2016.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.  
Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke  
Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung.  
Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan  
untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B  
No.433/2016**



# MENAKAR KESIAPAN DIRI MENUJU PERNIKAHAN

KARENA  $1 + 1 = 1$ , BUKAN  $1/2 + 1/2 = 1$

## Narasumber:

1. Lidwina Wahyu Widayati, S.Psi
2. RP. Paulus Yoyo, OSC
3. dr. Oong Riyanto Widjaya (BKkBN Prop. Jabar)

Minggu, 13 November 2016  
Pukul 08.30 - 15.00 WIB  
di Aula Pascasarjana Unpar  
Jl. Merdeka No. 30 Bandung

## Pendaftaran:

- Bagi Orang Muda Katolik usia 20 - 35 tahun dan belum menikah
- Mengisi formulir pendaftaran.
- Mengembalikan Formulir pendaftaran, bisa melalui:
  - langsung ke Sekretariat Komisi Keluarga Keuskupan Bandung (Jl. Jawa No. 6 Bandung)
  - melalui Fax no. 022-4207231,
  - melalui email: komkelhdg@yahoo.com
- Formulir paling lambat diterima pada tanggal 4 November 2016
- tidak ada biaya peserta

Contact person: Ihu Dwi - 081221034624, WA 08156031180



KOMISI KELUARGA  
DEWAN KARYA PASTORAL - KEUSKUPAN BANDUNG  
J. Jawa No. 6 Bandung 40117 | Tmsik: bkg.com | celg@mail.com  
Tels: (022) 4207232, 4200347 - Fax: (022) 4207231

# Ajaran Sosial Gereja untuk Kaum Muda



Ajaran Sosial Gereja merupakan bagian dari tugas Gereja untuk mengajar umat pengikut Kristus agar terlibat secara aktif dalam membela kehidupan manusia pada zamannya. Ajaran Sosial Gereja perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh umat Katolik. Secara khusus, kaum muda perlu disapa juga untuk lebih mendalami ajaran-ajaran Gereja, terutama dalam dunia sosial, ekonomi, dan politik untuk menunjukkan keterlibatan dan kepedulian Gereja Katolik terhadap perkembangan hidup umat manusia. DOCAT merupakan terobosan untuk memperkenalkan dan mengajak kaum muda Katolik terlibat aktif dalam kehidupan sosial sembari mewartakan sukacita Injil.

No. Buku 1016001090  
Harga Rp75.000,00



Miliki juga:



1016001073  
Rp25.000,00



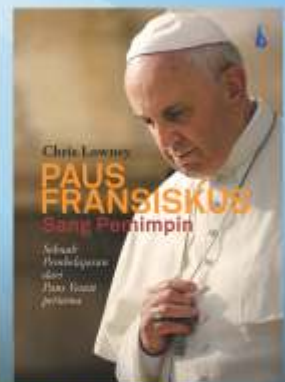
1016001076  
Rp40.000,00



1016001074  
Rp45.000,00




1016001077  
Rp40.000,00



1016001067  
Rp50.000,00

Kantor Cabang:  
Jakarta 021-84596565  
Bandung 022-87787800  
Surabaya 031-8709929/8709201  
Palembang 0711-713314

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok  
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
Tel. +62 274 588783, Fax +62 274-563349  
Email: office@kanisiusmedia.com  
http://www.kanisiusmedia.com

 KANISIUS  
Penerbit-Percetakan

 @kanisiusmedia

www.kanisiusmedia.com

**PT KANISIUS**   
Mengasah Budi Mengolah Hati



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM  
PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG UTUH,  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

**Intelektualitas**  
**Emosi**  
**Psikomotorik**  
**Humaniora**  
**Religiositas**



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. **Pendidikan bermutu, bangsa maju**

## ● KB

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## ● Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN



Guangxi Normal University